

**PEMBERITAAN FRONT PEMBELA ISLAM (FPI)
PASCA KERUSUHAN DI KECAMATAN
SUKOREJO, KABUPATEN KENDAL
DALAM KORAN SINDO
(EDISI JULI 2013)**

SKRIPSI

**Program Sarjana (S-1)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**



Oleh:
**Asrul Arif
(091211017)**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2016**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Asrul Arif
NIM : 091211017
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : KPI/Penerbitan
Judul : Pemberitaan Front Pembela Islam (FPI)
Pasca Kerusuhan di Kecamatan Sukorejo,
Kabupaten Kendal dalam KORAN SINDO
(Edisi Juli 2013)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Dra. Hj. Siti Sholihati, M. A.
NIP.19631017 199103 2 001

Semarang, 13 Juni 2016
Pembimbing II,



Rustini Wulandari, S.Sos., M.Si.
NIP. 19740821 200312 2 001

PENGESAHAN SKRIPSI

PEMBERITAAN FRONT PEMBELA ISLAM (FPI) PASCA
KERUSUHAN DI KECAMATAN SUKOREJO, KABUPATEN
KENDAL DALAM KORAN SINDO (EDISI JULI 2013)

disusun oleh :
Asrul Arif
091211017

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 23 juni 2016 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar sarja sosial islam (S. Sos. I)

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Drs. H. Najahan Musyafak, M. A.
NIP. 19701020 199503 1 001

Sekretaris,

Dra. Hj. Siti Sholihati, M. A.
NIP. 19631017 199103 2 001

Penguji I,

Dr. Ilyas Supena, M. Ag.
NIP. 19720410 200112 1 001

Penguji II,

Asep Dadang Abdulah, M. Ag.
NIP. 19730114 200604 1 014

Pembimbing I,

Dra. Hj. Siti Sholihati, M. A.
NIP. 19631017 199103 2 001

Pembimbing II,

Rustini Wulandari, S.Sos., M.Si.
NIP. 19740821 200312 2 001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 13 Juni 2016



Asrul Arif
NIM.091211017

MOTTO

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ لُرُشْدُ تَبَيَّنَ مِنَ الْعَيِّ ۗ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat
(QS. Al-Baqarah: 256)

PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Ibu Uswatun Khasanah, Ibu terhebat yang diberikan Allah untukku. Terima kasih atas segala yang telah engkau berikan untuk mendukungku menyelesaikan skripsi.
2. Bapak Ali Muntaha, Bapak terhebat yang diberikan Allah untukku, yang selalu berdoa dan memberi semangat untuk menyelesaikan studi ini.
3. Faisal dan bayu, adekku terbaik, terima kasih telah memberi semangatku.
4. Buat kekasih hatiku Rani Candra Kirana Permanasari, terimakasih banyak. Engkau adalah motivasiku dalam merajut mimpi-mimpi ini. Terimakasih atas *support* juga kasih sayang yang kau berikan padaku.
5. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah menjadi wadah penulis mencari ilmu.

ABSTRAKSI

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi wacana Koran Sindo dalam pemberitaan Front Pembela Islam (FPI) pasca kerusuhan di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal. Koran Sindo sebagai subyek penelitian sangat intens memberitakan kerusuhan antara FPI dengan masyarakat Sukorejo.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, spesifikasinya adalah deskriptif dan pendekatan wacana. Adapun model wacana yang dipilih adalah model wacana Teun A van Dijk dengan kognisi sosialnya. Sebagai mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, penulis tertarik menggunakan pendekatan wacana ini, sekaligus untuk memperdalam bagaimana pola kerja dari analisis wacana utamanya model kognisi sosial Teun A van Dijk. Dalam meneliti dengan menggunakan model ini, digambarkan memiliki tiga dimensi/bangunan ; teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis.

Penelitian menghasilkan simpulan mengenai konstruksi wacana dalam pemberitaan Front Pembela Islam (FPI) pasca kerusuhan di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal *pertama*, banyaknya pendapat narasumber dari kelompok yang merasa dirugikan dan mengecam aksi sewewenang-wenang FPI menunjukkan Koran Sindo mempunyai keberpihakan lebih kepada masyarakat. *Kedua*, Koran Sindo mendukung pembekuan FPI karena telah melakukan *sweeping*. Dukungan dapat terlihat dari pemilihan narasumber dari DPR mantan ketua pansus Ormas dan ulama di Jawa Tengah yang ikut mengecam aksi FPI. *Ketiga*,

Koran Sindo mendukung langkah penegak hukum untuk mengusut secara hukum kejadian kerusuhan antara FPI dengan warga Sukorejo, terlihat dari salah satu berita yang menetapkan tiga anggota FPI sebagai tersangka. Koran Sindo terlihat ikut mendukung kelompok masyarakat yang mengecam aksi *sweeping* FPI. Terlihat dari pemilihan narasumber yang mengecam kegiatan FPI. Kutipan wawancara narasumber yang mengecam dan kecewa terhadap FPI diberi porsi lebih besar dan kebanyakan di letakkan di awal dan pertengahan berita. Sedangkan pernyataan pembelaan dari FPI diberi porsi sedikit dan ditampilkan dibagian belakang.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji penulis pan jatkan bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang menciptakan langit dan bumi serta segala isinya. Sang pemberi karunia, hidayah dan inayah. Atas izin Engkau ya Robb, hamba masih diberi kesempatan sebagai penghuni dunia yang fana ini. Semoga Engkau selalu membimbing sisa perjalanan hidup hamba ke jalan yang selalu Engkau ridhoi. Amin. Sholawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, nabi akhir zaman yang diutus untuk menyebarkan Islam di dunia ini. Semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya serta diakui menjadi umatnya kelak di yaumil akhir.

Alhamdulillahirobbil'alamin Penulis telah menyelesaikan skripsi berjudul Pemberitaan Front Pembela Islam (FPI) Pasca Kerusuhan di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal dalam KORAN SINDO (Edisi Juli 2013). Sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, secara pribadi ucapan terima kasih penulis ucapkan atas segala bantuan baik moril maupun spiritual sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis meminta maaf sekiranya tidak dapat menyebut satu persatu semua pihak yang telah membantu dalam proses penggarapan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih, utamanya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Dr. H. Awwaludin Pimay, Lc., M.Ag., selaku Dekan

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

3. Dra. Hj. Siti Sholihati, M.A. selaku Dosen Pembimbing bidang substansi materi. Terima kasih selalu sabar dalam memberikan ilmu, nasihat, dan meluangkan waktu untuk membimbing penulis.
4. Rustini Wulandari, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing bidang Metodologi dan tata tulis. Terima kasih selalu memberi motivasi, ilmu dan saran untuk penyelesaian skripsi penulis.
5. Dosen Fakultas Dakwah yang selama ini telah menjadi guru yang sabar mendidik mahasiswanya di bangku kuliah. Segenap karyawan yang telah membantu menyelesaikan administrasi, khususnya Mas Huda, *thanks* untuk segala bantuannya dalam mengurus administrasi.
6. Bapak Ali Muntaha dan Ibu Uswatun Khasanah, orang tua yang senantiasa mendoakan Ananda agar berhasil dalam meraih cita-cita Ananda. tanpa kasih sayang dan doa dari Bapak dan Ibu, tidak mungkin Ananda bisa menyelesaikan studi ini dengan baik.
7. Keluarga besar Satya Hannung Mahardika terima kasih atas dukungan sehingga terselesaikan juga skripsi ini.
8. Teman-teman DKC Kota Semarang, Yoga, Imam, Afroni, David, Hayuk, Zaenal, Danik, Alan, Ali, Adi, Dyamond, Putri, Ayin, Gigih, Dayat terima kasih atas segalanya.
9. Teman-teman KPI angkatan 2009 Eva, Heny, Andy, Jimi, Andi, Suhud, Iin yang tidak bisa aku sebutkan semua,,*thanks* buat semuanya. Kalian adalah sahabat terbaik yang pernah aku miliki. Semoga kita akan tetap menjadi sahabat sejati dan dapat meraih

cita cita kita bersama.

10. Kawan-kawan MCO, Samsul, Ucup, Atin, Crespo, Boden, Saikun, Peci, Lek Anam, Kang Mustofa, Mbak Syam, Boden terima kasih atas dukungannya dan doanya.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang sesuai dari Allah, Amin. Penulis menyadari ada banyak kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karenanya kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan sebagai pembelajaran untuk pencapaian yang lebih baik di masa mendatang.

Semarang, 13 Juni 2016

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Asrul Arif', enclosed within a hand-drawn, irregular diamond-shaped border.

Asrul Arif
NIM.091211017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	10
1. Jenis dan pendekatan penelitian.....	10
2. Definisi Konseptual	11
3. Sumber dan Jenis Data	11
4. Pengumpulan Data.....	12
5. Teknik Analisis Data	12
F. Sistematika Penulisan	14

BAB II MEDIA CETAK, BERITA dan PEMBERITAAN, KONSTRUKSI dan WACANA, dan FRONT PEMBELA ISLAM (FPI)

A. Media Cetak

- 1. Media Cetak 17
- 2. Jenis – Jenis Media Cetak 18

B. Berita dan Pemberitaan

- 1. Berita..... 19
- 2. Pemberitaan 19

C. Konstruksi dan Wacana 23

- 1. Konstruksi 23
- 2. Wacana 27

D. Front Pembela Islam (FPI)

- 1. Tujuan Berdirinya FPI..... 48
- 2. Struktur dan Format Oragnisai FPI 49
- 3. Faham Keagamaan FPI 51
- 4. Keanggotaan, Rekrutmen, dan Kaderisasi FPI 52
- 5. Jaringan Kerja dan Interaksi Sosial FPI 54

BAB III PEMBERITAAN FRONT PEMBELA ISLAM (FPI) DI KORAN SINDO

- A. Data Pemberitaan Front Pembela Islam (FPI) Pasca Kerusuhan di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal dalam Koran Sindo (Edisi Juli 2013)..... 56**

1. pada hari Jum'at, 19 Juli 2013 dengan judul: Kerusuhan, Satu Warga Tewas,48 Anggota FPI Ditahan	56
2. Berita pada hari Sabtu, 20 Juli 2013 dengan judul : Tiga Anggota FPI Tersangka Kerusuhan.	57
3. Berita pada hari Sabtu, 20 Juli 2013 dengan judul : Kapolda : Ormas Dilarang Sweeping !	58
4. Berita pada hari Minggu, 21 Juli 2013 dengan judul : Keluarga Korban Tuntut Sopir Mobil FPI Dihukum Berat	59
5. Berita pada hari Senin, 22 Juli 2013 dengan judul : SBY Minta Oknum FPI Ditindak ...	60
6. Berita pada hari Selasa, 23 Juli 2013 dengan judul: Kemendagri didesak Bekukan FPI	61
7. Berita pada hari Rabu, 24 Juli 2013 dengan judul: Warga Gelar Demo Tuntut Pembubaran FPI.....	62

BAB IV ANALISIS DATA

A. Analisi Teks	65
B. Analisi Kognisi Sosial	112
C. Analisi Konteks Sosial	117

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	120
B. Saran-saran	121
C. Kata Penutup	122

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk

Tabel 2.2 Berita Front Pembela Islam (FPI) Pasca Kerusuhan di
Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal dalam Koran Sindo

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara dengan jumlah Muslim terbesar di dunia. Menurut data yang dilansir www.mapsofworld.com, ada sekitar 209.120.000 orang di Indonesia yang memeluk Agama Islam. Angka ini mencakup 13,1 persen dari jumlah populasi Muslim dunia (<http://klikseru.com/5-negara-dengan-populasi-muslim-terbesar-di-dunia>), diakses 2 Mei 2016). Dampak dari banyaknya pemeluk Agama Islam di Indonesia adalah bermunculannya berbagai macam organisasi kemasyarakatan Islam.

Perkembangan gerakan Islam di Indonesia akhir – akhir ini dimarakkan dengan bangkitnya gerakan Islam radikal fundamentalis. Hal ini merupakan fenomena yang menarik karena bertentangan dengan konteks sosio-antropologis dan basis kultural masyarakat Indonesia. Secara sosiologi-antropologi, masyarakat Indonesia tidak mengenal gerakan keagamaan yang bersifat ideologis dan eksklusif. Masyarakat Indonesia justru lebih suka keterbukaan, toleransi, tidak suka konflik, dan akulturatif, termasuk dalam beragama (Al-Zastrouw,2006: 3).

Di Indonesia menyebarkan agama Islam tidak ada larangan apapun sepanjang proses menyebarkannya dengan cara damai dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Jika berdakwah

dilakukan dengan cara yang salah, maka dapat dipastikan akan memunculkan masalah baru, bahkan dakwah akan gagal diserukan pada masyarakat. Di Kendal telah terjadi kerusuhan antara puluhan anggota Front Pembela Islam (FPI) dengan warga, tepatnya di Kecamatan Sukorejo. Kerusuhan tersebut mengakibatkan satu warga tewas. Warga yang merasa tidak terima akhirnya menyerang balik FPI dengan cara mengepung puluhan anggota FPI yang berasal dari Temanggung, Magelang, dan Yogyakarta (KORAN SINDO, Jumat, 19 juli 2013 2013: 1).

Kerusuhan antara FPI dengan warga Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal di sebabkan oleh salah seorang warga yang menjadi korban akibat terseret mobil FPI. Masyarakat yang melihat peristiwa tersebut spontan marah kepada FPI (KORAN SINDO, Sabtu, 20 Juli 2013: 11). Sikap FPI yang arogan menuai kecaman dari kalangan ulama maupun pihak-pihak terkait di Jawa Tengah. Para ulama Jateng menilai FPI tidak perlu bersikap arogan jika melihat pelanggaran di masyarakat dan mempercayakan hal tersebut kepada polisi untuk menyelesaikannya (KORAN SINDO, Selasa, 23 Juli 2013: 1).

Menurut Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Jawa Tengah, Abu Hafsin, dakwah yang dilakukan FPI tidak harus dengan cara seperti itu. Dakwah harus dari hati ke hati, tidak dengan cara lain. Terlalu merasa heroik, merasa bebas

berbuat dan mengandalkan kegarangan (KORAN SINDO, Sabtu, 20 Juli 2013: 11).

Peristiwa kerusuhan antara FPI dengan warga Kendal merupakan contoh resiko yang diakibatkan oleh dakwah yang dilakukan dengan cara yang radikal. FPI memang terkenal dengan aksi *sweeping* yang tak kenal pandang bulu. Bahkan ketika pemerintah telah melarang ormas untuk melakukan *sweeping*, hal ini tidak diindahkan oleh kelompok FPI. Suasana bulan suci ramadhan yang semestinya menjadi momen memperbanyak ibadah dan lebih mendekati kepada Allah SWT berubah menjadi kerusuhan akibat dakwah yang tidak tepat.

Media massa sering disebut sebagai *the fourth estate* (kekuatan keempat) dalam kehidupan sosial ekonomi dan politik. Hal ini disebabkan oleh suatu persepsi peran yang dapat dimainkan oleh media dalam kaitannya dengan pengembangan kehidupan sosial ekonomi dan politik masyarakat (Shobur,2002:30). Sehingga media massa menjadi sangat berpengaruh untuk menyampaikan sebuah informasi kepada masyarakat.

Media massa dinilai perkasa karena kemampuan dan keampuhannya dalam menjangkau khalayak banyak dan tersebar di berbagai tempat di suatu daerah atau suatu negara. Banyak orang menggantungkan diri pada pemberitaan media massa untuk mengetahui atau mengenali sesuatu, meskipun apa yang tersaji

dalam berita media massa bukan merupakan kenyataan hakiki (*pure reality*), melainkan “realitas media” yang sering menjadi kebenaran semu (Romli,2003:29).

Salah satu media cetak yang menyoroiti kerusuhan FPI di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal, adalah Koran Sindo. Di salah satu laporannya, Koran Sindo memberitakan bahwa kerusuhan yang terjadi pada 19 Februari 2013 adalah kesalahan dari pihak FPI. ”Kerusuhan yang terjadi dipicu oleh *sweeping* yang dilakukan anggota FPI di lokasi “alaska. Koran Sindo juga memberitakan kalau pihak FPI tidak melakukan *sweeping* tetapi melakukan pawai, menurut ketua tim Advokasi FPI Jawa Tengah, Zaenal Abidin (KORAN SINDO, Jumat 19 Juli 2013).

Koran Sindo merupakan media cetak yang dapat dikatakan muda untuk usianya yang masih berumur sebelas tahun di dibandingkan dengan media cetak yang lainnya. Seperti yang di jelaskan diatas bahwa media cetak yang mempunyai peran sebagai pemberi informasi kepada masyarakat sangatlah besar peranya dalam membentuk persepsi masyarakat akan fenomena disekitarnya. Hal inilah yang mendasari penulis untuk meneliti kasus kerusuhan antara warga Sukorejo, Kendal dengan FPI yang menjadi headline beberapa kali dalam Koran Sindo. Penulis ingin mengkaji apakah koran sindo sebagai media cetak dapat memberikan pandangan yang objektif terhadap kasus tersebut.

Penelitian ini berusaha mengkaji seputar pemberitaan tentang tema Pemberitaan Front Pembela Islam (FPI) Pasca Kerusuhan di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal dan menganalisisnya menggunakan pendekatan analisis wacana. Penulis akan berusaha menemukan kecenderungan sikap Koran Sindo dan bagaimana Koran Sindo mengkonstruksikan berita dan mengembangkan wacana pemberitaan FPI pasca kerusuhan di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal.

Pemberitaan seputar pasca kerusuhan FPI menarik penulis untuk menelitinya, dan penulis meneliti masalah di atas dengan judul “Pemberitaan Front Pembela Islam (FPI) Pasca Kerusuhan di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal dalam KORAN SINDO (Edisi Juli 2013)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan, yaitu : bagaimana konstruksi wacana Koran Sindo dalam pemberitaan Front Pembela Islam (FPI) pasca kerusuhan di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian merupakan usaha untuk memecahkan permasalahan yang disebutkan dalam perumusan masalah. Untuk itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis konstruksi wacana Koran

Sindo dalam Pemberitaan Front Pembela Islam (FPI) Pasca Kerusuhan di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal.

Manfaat penelitian secara teoritis adalah penelitian ini mampu memberikan sumbangan bagi khasanah keilmuan, utamanya dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, terutama yang mengambil konsentrasi penerbitan.

Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat terkait pemberitaan suatu media massa. Bahwa dalam penyajian suatu berita tidak terlepas dari ideologi wartawan dan media massa tersebut. Selain itu juga memberikan sumbangan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang kondisi media massa saat ini, sehingga bisa dijadikan pertimbangan ketika hendak melakukan dakwah melalui media massa.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis merujuk pada beberapa karya skripsi sebelumnya yang sudah pernah ada, antara lain :

1. Skripsi Puji Lestari Ahditia dengan judul Analisis Wacana Pemberitaan Pro Kontra Pemidanaan Pelaku Nikah Sirri di Koran Sindo (Edisi Februari 2010). Dalam penelitian Puji Lestari Ahditia menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan wacana. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi Koran Sindo dalam

pemberitaan pro dan kontra pemidanaan pelaku nikah sirri (edisi Februari 2010).

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah Koran Sindo nampaknya menggunakan kesempatan praktik ideologinya untuk membangun citra positif kaum feminisme Indonesia di mata masyarakat Indonesia. Apa yang dilakukan Koran Sindo tidaklah keliru, namun sebagai media massa yang menjunjung tinggi objektivitas, komitmennya untuk menjadi media independen yang bebas dari ikatan keberpihakan patut dipertanyakan kembali karena ia belum mampu terlepas dari keberpihakan pada salah satu pihak setidaknya dalam pemberitaan pro kontra pemidanaan pelaku nikah sirri ini.

2. Skripsi Novi Maria Ulfa dengan judul Analisis Wacana Mengenai Pemberitaan Aktifis Muslim di Majalah Tempo Tahun 2003 Pasca Tragedi Bom J.W Marriott. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat holistic dan sistematis terkait secara keseluruhan, tidak bertumpu pada pengukuran, sebab mengenai suatu gejala diperoleh dari para pelaku (sasaran peneliti) atau pelaku sendiri yang menafsirkan mengenai tindakannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggambaran dan penampilan majalah Tempo mengenai pemberitaan Aktifis Muslim Pasca Tragedi Bom J.W Marriott.

Adapun hasil analisis mengenai penelitian pemberitaan aktifis Muslim, Majalah Tempo cenderung memilih pernyataan dari pihak kepolisian sebagai narasumber yang dalam pernyataannya sering mengkaitkan pelaku pengeboman hotel J.W Marriott dengan bom Bali. Pada element nominalisasi, Tempo jarang menggunakan element ini, jika dipergunakan akan mempunyai efek menghilangkan subyek.

Pihak polisi secara strategis memanfaatkan peristiwa atau fakta agar mempunyai citra positif dihadapan masyarakat. Untuk membentuk citra yang positif, wartawan Tempo banyak menggunakan bentuk kalimat aktif. Sedangkan kalimat yang mempunyai makna negatif, wartawan Tempo cenderung menggunakan kalimat pasif yang berakibat salah satu subyek dihilangkan.

3. Skripsi Andi Kaprabowo dengan judul Analisis Pemberitaan FPI Pasca Kerusakan di Kendal, Pandeglang, Banten (Studi Kasus Konstruksi Wacana Surat Kabar Harian Koran Sindo Edisi Februari 2011). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi berita tentang FPI Pasca Kerusakan Di Kendal, Pandeglang, Banten dalam SKH Koran Sindo.

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah secara keseluruhan sikap pro Harian Koran Sindo terhadap pembubaran FPI dan menyatakannya sebagai pihak

yang bertanggungjawab terhadap kerusuhan di Kendal dapat dilihat dari pemilihan narasumber, penulisan struktur kalimat, penjelasan yang dituliskan oleh narasumber dan juga penekanan yang diberikan kepada pembaca. Kesemuanya merupakan gambaran sikap Koran Sindo.

Dari beberapa skripsi yang penulis jadikan rujukan tidak dapat dipungkiri ada berbagai kesamaan. Diantaranya adalah dalam karya ilmiah tersebut, mereka menjadikan media massa cetak sebagai objek penelitiannya dan menggunakan analisis wacana sebagai pendekatannya. Tetapi ketiga karya ilmiah tersebut mengambil media yang berbeda, Puji Lestari Ahditia mengambil dari koran Seputar Indonesia, Novi Maria Ulfa Majalah Tempo dan Andi Kaprabowo dari Surat Kabar Harian Koran Sindo. Sedangkan kesamaan ketiga penelitian di atas terletak pada jenis penelitian dan pendekatan yang mereka pakai yaitu penelitian kualitatif dan pendekatan wacana, adapun model wacana yang dipilih adalah model wacana Teun A Van Dijk dengan kognisi sosialnya.

Perbedaan dengan peneliti sebelumnya terletak pada objek bidikannya. Puji Lestari Ahditia membahas Pemberitaan Pro Kontra Pemidanaan Pelaku Nikah Sirri di Koran Sindotahun 2010, Novi Maria Ulfa dengan judul Analisis Wacana Analisis Wacana Mengenai Pemberitaan Aktifis Muslim di Majalah Tempo Tahun 2003 Pasca Tragedi Bom

J.W Marriott, dan Andi Kaprabowo dengan judul Analisis Pemberitaan FPI Pasca Kerusuhan di Kendal, Pandeglang, Banten (Studi Kasus Konstruksi Wacana Surat Kabar Harian Koran Sindo Edisi Februari 2011). Sedangkan pada penelitian kali ini penulis membahas tema Analisis Wacana Pemberitaan Front Pembela Islam (FPI) Pasca Kerusuhan di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal dalam KORAN SINDO (Edisi Juli 2013).

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak (Sugiyono, 2011: 9).

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan wacana yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu produksi yang harus juga diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu (dalam Eriyanto, 2001: 221).

2. Definisi Konseptual

Penelitian ini akan difokuskan pada pemberitaan yang ada dalam media massa khususnya media yang berbentuk Koran yaitu Koran Sindo yang akan diteliti.

Fokus penelitian ini adalah mengenai pemberitaan, oleh karena itu penulis hanya akan menjelaskan tentang berita/informasi. Dalam praktek jurnalistik para pakar memberikan pedoman dalam menulis berita dengan menggunakan formula (rumusan) 5W+1H (what, why, when, where, who+ how). Berita di atas sering disebut sebagai berita langsung (*straight news*) (Barus, 2010: 36).

Untuk itu penelitian ini akan difokuskan pada berita langsung (*straight news*) yang ada dalam Koran Sindo edisi Juli 2013. Adapun pemberitaan yang akan diteliti mengenai Pemberitaan Front Pembela Islam (FPI) Pasca Kerusuhan di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal dalam Koran Sindo (Edisi Juli 2013).

3. Sumber dan Jenis Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer penelitian ini ada Tujuh pemberitaan mengenai Front Pembela Islam (FPI) Pasca Kerusuhan di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal dalam Koran Sindo (Edisi Juli 2013). Alasan penulis mengambil bulan Juli karena intensitas berita yang cukup untuk diteliti

pasca kerusuhan Front Pembela Islam (FPI) di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan (Ulber, 2010: 291). Data sekunder diperoleh melalui buku, media massa cetak dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dokumentasi. Penulis mendokumentasikan berita dalam Koran Sindo pada edisi bulan Juli 2013. Data-data tersebut tak hanya penulis kumpulkan tetapi juga penulis olah sesuai dengan metodologi analisis wacana yang digunakan.

5. Teknik Analisis Data

Penulis menganalisis teks tersebut dengan menggunakan analisis wacana model Teun Van Dijk, untuk menggambarkan modelnya Van Dijk membuat banyak sekali studi analisis pemberitaan media. Model Teun Van Dijk sering disebut sebagai kognisi sosial (Eriyanto, 2001:2002).

Penulis menggunakan analisis wacana model Teun A Van Dijk untuk menganalisis teks berita penelitian ini. Van Dijk menggambarkan wacana ke dalam tiga dimensi, yaitu

teks, kognisi sosial, dan konteks social. Pertama, dimensi teks, hal yang diamati dapat terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 1.1 Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik Tema/topik yang dikedepankan berita	Topik
Super struktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita dikemaskan dalam berita utuh	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita	Latar, detail, maksud, pra anggapan, nominalisasi
	Sintaksis Bagaimana kalimat yang dipilih dalam berita	Bentuk, kalimat, koherensi, kata ganti
	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
	Retoris Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan	Grafis, metafora, ekspresi

(Sumber : dalam tabel Eriyanto, 2001 : 229)

Kedua, yaitu dimensi kognisi sosial, mempelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Ketiga yaitu dimensi konteks sosial, mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah (Eriyanto, 2001 : 224). Ketiga tahapan inilah yang akan digunakan dalam menganalisis Pemberitaan Front Pembela Islam (FPI) Pasca Kerusuhan di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal dalam Koran Sindo (Edisi Juli 2013).

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan menggunakan sistematika penulisan. Sistematika disini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dalam pembahasan skripsi ini. sistematikannya adalah sebagai berikut :

Bab I PENDAHULUAN

Bab pertama membahas pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta tinjauan pustaka. Kemudian dilanjutkan dengan penulisan kerangka teoritik dan metode penelitian. Dalam metode penelitian dijelaskan pula jenis penelitian, definisi konseptual, sumber data, serta teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Sedangkan bagian akhir

dari pendahuluan ini ialah sistematika penulisan penelitian.

Bab II MEDIA CETAK, BERITA DAN PEMBERITAAN, KONTRUKSI DAN WACANA, DAN FRONT PEMBELA ISLAM (FPI)

Bab kedua membahas Landasan teori yang akan menerangkan tentang media massa utamanya Media Cetak, Berita dan Pemberitaan, Wacana dan Konstruksi, Front Pembela Islam (FPI).

Bab III PEMBERITAAN FRONT PEMBELA ISLAM (FPI) DI KORAN SINDO

Bab ketiga membahas Pemberitaan Front Pembela Islam (FPI) Pasca Kerusuhan di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal dalam Koran Sindo (Edisi Juli 2013).

Bab IV ANALISIS DATA

Bab keempat membahas Pemberitaan Front Pembela Islam (FPI) Pasca Kerusuhan di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal dalam Koran Sindo (Edisi Juli 2013), menggunakan model analisis wacana Teun A Van Dijk.

Bab V PENUTUP

Bab kelima adalah bab terakhir memberikan simpulan dari penelitian yang telah berlangsung, saran-saran dan penutup.

BAB II

MEDIA CETAK, BERITA DAN PEMBERITAAN, KONSTRUKSI DAN WACANA, DAN FRONT PEMBELA ISLAM (FPI)

A. Media Cetak

1. Media Cetak

Media adalah sarana untuk menyampaikan informasi; media biasanya mengacu pada organisasi berita, misalnya surat kabar, majalah berita, dan berita radio atau televisi (Shobur, 2014:496).

Media cetak adalah semua bentuk komunikasi surat kabar, jurnal, dan majalah yang disampaikan dengan cetakan fisik (Shobur, 2014:502).

Media cetak (print media) adalah media komunikasi yang menggunakan kertas atau kanvas (Shobur, 2014:497).

Media cetak (print media) mempunyai makna sebuah media yang menggunakan bahan dasar kertas atau kain untuk menyampaikan pesan-pesannya. Unsur-unsur utama adalah tulisan (teks), gambar visualisasi atau keduanya. Media cetak ini bisa dibuat untuk membantu fasilitator melakukan komunikasi interpersonal saat pelatihan atau kegiatan kelompok. Media ini juga bisa dijadikan sebagai bahan referensi (bahan bacaan) atau menjadi media

instruksional atau mengkomunikasikan teknologi baru dan cara-cara melakukan sesuatu (*leaflet, brosur, buklet*). (<http://berbagiilmublogspotcom.blogspot.co.id/2011/03/pengertian-media-cetak.html>) di akses 27 Mei 2016.

2. Jenis – Jenis Media Cetak

Sekurang-kurangnya ada tiga jenis media cetak yang beredar di masyarakat, antara lain surat kabar, majalah, dan buku. Sejak masa awal kembangnya hingga saat ini, ketiga jenis media cetak tersebut telah mengalami berbagai perubahan yang amat besar. Dari sisi perwajahan, bahasa dan kualitas pesan, semuanya berubah sejalan dengan perubahan masyarakat dan kemajuan teknologi pendukung (Muhtadi, 2016:65).

a. Surat kabar

Surat kabar atau biasa disebut koran merupakan salah satu kekuatan sosial dan ekonomi yang cukup penting dalam masyarakat. Koran biasanya menyajikan berbagai berita, mulai dari politik, ekonomi, kriminal, hingga hiburan. Berdasarkan waktu terbitnya, koran biasanya terbit harian dan mingguan pendukung (Muhtadi, 2016:65).

b. Majalah

Majalah mulai berkembang sejak akhir abad ke-19. Majalah hadir sebagai media hiburan utama karena saat itu, baik radio maupun televisi, belum banyak dikenal orang.

Majalah biasanya berisi artikel, berita ringan, maupun informasi dunia hiburan. Majalah biasanya dibuat berdasarkan segmen pasar yang dituju, misalnya majalah untuk remaja atau anak muda, majalah tentang film, majalah game, maupun majalah religi (Muhtadi, 2016:67).

c. Buku

Pada awal perkembangannya, buku tidak lebih dari suatu lembaran panjang yang pada kedua ujungnya dipasang kayu kecil, yang memungkinkan lembaran itu dapat dengan mudah dibukakan digulung. Naskah panjang itu memuat oesan-pesan oenulisnya yang ditulis secara bersambung, tanpa terpotong oleh batas halaman, seperti dalam bentuk yang kita lihat sekarang (Muhtadi, 2016:69).

B. Berita dan Pemberitaan

1. Berita

Berita berasal dari bahasa *Sansekerta*, yaitu *Vrit* yang dalam bahasa Inggris disebut *write*, arti sebenarnya adalah ada atau terjadi. Sebagian ada yang menyebut dengan *Vritta*, artinya “kejadian” atau “yang telah terjadi”. *Vritta* dalam bahasa Indonesia kemudian menjadi berita atau warta. Menurut Kamus Bahasa Indonesia karya WJS Poerwadarminta “berita” berarti kabar atau warta, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kita temukan rumusan berita sebagai : “laporan tentang suatu kejadian yang terbaru”

atau “keterangan yang baru tentang suatu peristiwa” (Samantho, 2002:112).

Berita berdasarkan jenisnya dapat dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu *elementary*, *intermediate*, dan *advance*. Berita *elementary* mencakup berita langsung (*straight news*), berita mendalam (*depth news report*), dan berita menyeluruh (*comprehensive news report*). Berita *intermediate* meliputi pelaporan berita interpretatif (*interpretative news report*), dan pelaporan karangan khas (*feature story report*). Sedangkan untuk kelompok *advance* menunjuk pada pelaporan mendalam (*depth reporting*), pelaporan penyelidikan (*investigative reporting*), dan penulisan tajuk rencana (*editorial writing*) (Sumadiria, 2005: 69).

2. Pemberitaan

Adapun pengertian dari Pemberitaan sebagaimana yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan memberitakan, melaporkan, memaklumkan (<http://www.kamusbesar.com/pemberitaan>, diakses 13 April 2016).

Proses pemberitaan oleh wartawan menggunakan model untuk memahami peristiwa yang telah diliputnya. Model itu memasukkan opini, sikap, perspektif, dan informasi lainnya. menurut Van Dijk (didalam Eriyanto) ada beberapa strategi besar yang di lakukan.

a) Seleksi

Seleksi adalah strategi yang kompleks yang menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa, informasi diseleksi oleh wartawan untuk ditampilkan kedalam berita. Keputusan untuk menggunakan satu sumber berita, lebih memilih wawancara dibandingkan konferensi pers adalah wacana yang dapat digunakan (Eriyanto, 2001: 269).

b) Reproduksi

Strategi seleksi berhubungan dengan pemilihan informasi apa yang dipilih untuk ditampilkan, reproduksi berhubungan dengan apakah informasi dikopi, digandakan, atau tidak dipakai sama sekali oleh wartawan. Ini terutama berhubungan dengan sumber berita dari kantor berita atau *press release* (Eriyanto, 2001: 269).

c) Penyimpulan

Strategi besar dalam memproduksi berita yang berhubungan dengan mental kognisi wartawan adalah penyimpulan/peringkasan informasi. Penyimpulan ini berhubungan dengan bagaimana realitas yang kompleks dipahami dan ditampilkan dengan diringkas (Eriyanto, 2001: 269).

d) Transformasi Lokal

Penyimpulan berhubungan dengan pertanyaan bagaimana peristiwa yang kompleks disederhanakan

dengan tampilan tertentu, transformasi lokal berhubungan dengan bagaimana peristiwa akan di tampilkan (Eriyanto, 2001: 270).

Pembentukan berita, Menurut Fishman terdapat dua pandangan yang menentukan bagaimana peristiwa diberitakan. Pandangan pertama, yaitu pandangan seleksi berita (*selection of the news*). Pandangan ini populer dengan lahirnya teori *gatekeeper*. Teori ini menekankan bahwa proses produksi berita adalah proses seleksi. Seleksi dilakukan oleh wartawan terhadap peristiwa, apakah patut diliput atau tidak. Setelah itu berita masuk ke meja redaktur untuk dikoreksi, diseleksi dan disunting dengan penekanan bagian tertentu yang dianggap layak untuk diterbitkan. Pandangan ini menyiratkan bahwa terdapat realitas yang riil yang ada di luar wartawan. Realitas riil tersebut yang kemudian dibentuk dalam berita (Eriyanto, 2002:100).

Pandangan yang kedua yaitu pandangan pembentukan berita (*creation of the news*). Dalam perspektif pandangan ini, berita bukan diseleksi melainkan dibentuk. Wartawan selalu aktif membentuk berita sesuai dengan nilai organisasi dan rutinitas organisasi. Dalam pandangan ini yang menjadi titik tekan yaitu bagaimana wartawan membuat berita, karena pada dasarnya pembentukan berita tidak seperti pada proses aliran, yaitu informasi mengalir dari wartawan kemudian ke redaktur. Dalam

hal ini, tentu terdapat konstruksi realitas yang dilakukan oleh wartawan (Eriyanto, 2002:101).

C. Konstruksi dan Wacana

1. Konstruksi

Konstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata. (<http://kbbi.web.id/konstruksi>, diakses 6 April 2016).

Konstruksi berawal dari filsafat konstruktivisme. Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang di mulai dari gagasan-gagasan konstruktif. Menurut Von Glasersfeld dalam Bungin (dalam Bungin, 2011: 13), konstruksi kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget. Namun, apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah di mulai oleh Giambatista Vico (dalam Bungin, 2011: 13), seorang epistemologi dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme (Bungin, 2011: 13).

Teori konstruktivisme merupakan pendekatan secara teoretis untuk komunikasi yang dikembangkan tahun 1970-an oleh Jesse Delia, dkk. Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan individu merupakan konstruksi atau bentukan individu sendiri

(Aridianto dan Q-Anees, 2011: 153). Littlejohn, dalam Zen, memakai istilah konstruktivisme untuk menjelaskan suatu teori bahwa setiap individu menafsirkan dan berperilaku menurut kategori-kategori konseptual dari pikirannya (Zen, 2004: 44).

Konstruktivisme bentuk dari kritik langsung pada perspektif positivisme, yang meyakini bahwa pengetahuan adalah tiruan dari realitas. Konstruktivisme menolak bahwa objektif adalah pengetahuan apa adanya, dan terlepas dari peran subjek pengamat. Menurutnya, pengetahuan adalah akibat dari konstruksi kognitif, subjek pengamat tidaklah kosong dan pasti terlibat dalam tindak pengamatan. Konstruktivisme meyakini bahwa makna atau realitas bergantung pada konstruksi pikiran. Realitas ada karena pada diri manusia terdapat skema, kategori, konsep, dan struktur pengetahuan terkait objek yang diamati (Aridianto dan Q-Anees, 2011: 157).

Berger dan Thomas Luckmann, dalam Zen, menyatakan bahwa pemahaman individu terhadap sesuatu muncul akibat berkomunikasi dengan orang lain. Realitas sosial tidak lebih dari hasil konstruksi sosial dalam komunikasi, pada konteks surat kabar dapat terlihat dari isi pemberitaan media (Zen, 2004: 49).

Ada sebuah persetujuan yang terus menerus di antara makna yang dimiliki seseorang dengan makna yang dimiliki orang lain, dan mereka berbagi pemahaman yang sama mengenai realitas tersebut (Werner, 2011: 386).

Terdapat dua karakteristik penting dari pendekatan konstruktivisme. Pertama, menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas politik. Makna tersebut menunjuk pada sesuatu yang diharapkan untuk ditampilkan, khususnya melalui bahasa. Kedua, pendekatan konstruktivisme memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang terus-menerus dan dinamis. Pendekatan ini tidak melihat media sebagai faktor penting, karena media bukanlah sesuatu yang netral. Perhatian justru lebih ditekankan pada sumber dan khalayak. Pada sisi sumber, pendekatan konstruktivisme memeriksa pembentukan proses pesan ditampilkan, pada sisi penerima, penerima memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan (Kasemin, 2003: 187).

Robyn Penmann, dalam Aridianto dan Q-Anees, merangkum asumsi-asumsi mengenai konstruktivisme, di antaranya:

- a) Tindakan komunikatif sifatnya sukarela. Subjek memiliki pilihan bebas untuk melakukan tindakan komunikatif.

- b) Pengetahuan adalah sebuah produk sosial. Pengetahuan diturunkan dari interaksi dalam kelompok sosial, ditemukan dalam bahasa, dan melalui bahasa konstruksi realitas tercipta.
- c) Pengetahuan bersifat kontekstual, dapat berubah sesuai pergeseran waktu.
- d) Teori-teori menciptakan dunia. Teori merupakan cara pandang yang ikut mempengaruhi cara pandang kita terhadap realitas.
- e) Pengetahuan bersifat sarat nilai (Aridianto dan Q-Anees, 2011: 158).

Pesan bersifat tidak netral, melainkan dikonstruksi oleh sistem kognitif. Individu menginterpretasikan dan beraksi menurut kategori konseptual dari pikirannya. Fenomena di dunia dapat dipahami dengan cara berbeda oleh setiap individu. Konstruktivisme tidak bertujuan mengerti realitas, tetapi lebih melihat bagaimana kita menjadi tahu akan sesuatu karena realitas terbentuk secara sosial (Zamroni, 2009: 88).

Konstruktivisme dalam ilmu komunikasi mengalami perkembangan melalui penelitian ilmiah, seperti pada analisis wacana. Banyak tokoh merumuskan penerapan analisis wacana, salah satunya Teun A van Dijk, yang melihat wacana terdiri atas berbagai struktur atau konstruksi. Struktur wacana adalah cara efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi

yang dijalankan ketika orang menyampaikan pesan. Melalui struktur wacana, individu dapat mengetahui makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataan (Kasemin, 2003: 196).

2. Wacana

Wacana sekarang ini dipakai sebagai terjemahan dari perkataan bahasa Inggris *discourse*. Kata *discourse* berasal dari bahasa Latin *discursus* yang berarti lari kian-kemari (yang diturunkan dari *dis-* 'dari dalam arah yang berbeda' dan *currere* 'lari') (Shobur, 2002: 9).

Wacana adalah rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa (Shobur, 2002: 11).

Menurut Howthorn (1992) (dalam Eriyanto, 2001: 2), wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicaraan dan pendengar, sebagai sebuah aktifitas personal di mana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya (Eriyanto, 2001: 2).

Analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai, hal ini karena Van Dijk mengelaborasi elemen – elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model yang dipakai oleh Van Dijk ini sering

disebut sebagai “kognisi sosial”. Nama pendekatan semacam ini tidak akan lepas dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan oleh Van Dijk. Menurut Van Dijk (dalam Eriyanto, 2001: 221) penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. (Eriyanto, 2001: 221).

Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan bagaimana teks bisa-bisa menjadi semacam itu. Kalau ada suatu teks yang memarjinalkan perempuan, dibutuhkan suatu penelitian yang melihat bagaimana produksi teks itu bekerja, kenapa teks tersebut memarjinalkan wanita. Proses produksi itu dan pendekatan ini sangat khas Van Dijk yaitu dengan melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan dari lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. (Eriyanto, 2001: 221).

Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan, yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan

suatu tema tertentu. Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/ tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membagi dalam tiga tingkatan, yaitu struktur makro, super struktur, dan struktur mikro. Sedangkan pada level kognisi sosial dipelajari bagaimana proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan, sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah (Eriyanto, 2001 : 224).

a. Dimensi Teks

Adapun penjelasan dari struktur/ tingkatan dalam dimensi teks menurut Van Dijk adalah sebagai berikut :

a) Struktur Makro

Struktur makro merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita (Sobur,2002:73). Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya (Eriyanto,2001: 229).

Menurut Van Dijk, seperti dikutip Sobur, dari topik kita bisa mengetahui masalah dan tindakan yang

diambil oleh komunikator dalam mengatasi suatu masalah. Tindakan, keputusan, atau pendapat dapat diamati pada struktur makro dari suatu wacana. Topik akan didukung oleh beberapa sub-topik. Masing-masing sub topik ini mendukung, memperkuat, bahkan membentuk topik utama. (Sobur, 2009 : 76).

Van Dijk mengemukakan gagasan penting, bahwa wacana umumnya dibentuk dalam tata aturan umum (*macrorule*). Teks tidak hanya didefinisikan mencerminkan suatu pandangan tertentu atau topik tertentu, tetapi suatu pandangan umum yang koheren. Van Dijk menyebut ini sebagai koherensi global (*global coherence*), yakni bagian dalam teks kalau dirunut menunjuk pada suatu titik gagasan umum, dan bagian-bagian itu saling mendukung satu sama lain untuk menggambarkan topik umum tersebut. Topik menggambarkan tema umum dari teks berita, dan akan didukung oleh subtopik satu dan subtopik lain yang saling mendukung. Subtopik ini juga didukung oleh serangkaian fakta yang ditampilkan yang menunjuk dan menggambarkan subtopik. Dari penggabungan sub bagian saling mendukung antara satu bagian dengan bagian yang lain, teks secara keseluruhan membentuk teks yang koheren yang utuh (Eriyanto, 2001 : 230).

b) Superstruktur

Superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan hingga membentuk kesatuan arti (Eriyanto, 2001: 232).

Arti penting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya penyembunyian itu dengan menempatkan dibagian akhir agar terkesan kurang menonjol (Eriyanto, 2001 : 234).

c) Struktur mikro

Struktur mikro merupakan makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, *paraphrase*, dan

gambar. Ada empat hal yang diamati dalam struktur mikro ini, yaitu semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.

1) Semantik

Dalam pengertian umum, semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil yang disebut leksem, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang terbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan (Wijana,1996:1). Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Semua strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif, sebaliknya menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan (Sobur, 2009 : 78).

Ada beberapa elemen yang diamati dalam semantik ini, yaitu latar, detail, maksud, pra anggapan, dan nominalisasi.

(a) Latar

Seorang wartawan ketika menuliskan beritanya biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan kearah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Latar merupakan elemen wacana yang dapat dijadikan alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Oleh karenanya, latar teks dapat digunakan untuk membongkar apa maksud yang ingin disampaikan wartawan (Eriyanto, 2001 : 235).

(b) Detil

Elemen wacana detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator). Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit (atau bahkan kalau perlu tidak disampaikan) kalau hal itu merugikan kedudukannya (Eriyanto, 2001 : 238).

(c) Maksud

Elemen wacana maksud hampir sama dengan elemen wacana detil. Dalam detil informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan dengan detil yang panjang. Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan dengan eksplisit dan jelas. Umumnya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit dan tersembunyi. Tujuan akhirnya adalah kepada publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator (Eriyanto, 2001 : 240).

(d) Pra anggapan

Pra anggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Ia merupakan fakta yang belum terbukti kebenarannya, tetapi dijadikan dasar untuk mendukung gagasan tertentu (Eriyanto, 2001 : 256).

2) Sintaksis

Secara etimologis, kata sintaksis berasal dari kata Yunani (*sun* = “dengan” + *tattein* =

“menempatkan”). Sintaksis secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat (Sobur, 2009: 80). Berkaitan dengan bagaimana pendapat disampaikan.

Elemen-elemen yang diamati antara lain bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti.

(a) Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Terdapat unsur subyek dan predikat dalam setiap kalimat. Bentuk kalimat ini menentukan apakah subyek diekspresikan secara eksplisit atau implisit di dalam teks berita (Sobur, 2009 : 81).

(b) Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan memakai koherensi, sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika

komunikator menghubungkannya (Eriyanto, 2001 : 242).

(c) Kata Ganti

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana (Eriyanto, 2001 : 253).

3) Stilistik

Alex Sobur mengutip pendapat Panuti Sudjiman yang mengatakan bahwa pusat perhatian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa (Sobur, 2009 : 83). Elemen yang diamati dalam stilistik adalah leksikon.

Pada analisis wacana, leksikon pada dasarnya menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia (Eriyanto, 2001 : 255)

4) Retoris

Strategi dalam retorika di sini adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Misalnya dengan menggunakan kata yang berlebihan (hiperbola) atau bertele-tele. Retorika mempunyai fungsi persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak (Sobur, 2009: 84). Elemen yang diamati meliputi grafis, metafora, dan ekspresi.

(a) Grafis

Bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dalam teks (Eriyanto, 2001 : 258).

(b) Metafora

Berisi kata-kata berupa kiasan, ungkapan, metafora, yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu teks. Akan tetapi pemakaian metafora tertentu bisa jadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks (Eriyanto, 2001 : 259).

(c) Ekspresi

Bentuk intonasi komunikator yang dapat menyugestikan komunikasi untuk

memperhatikan atau mengabaikan bagian tertentu, dalam sebuah pesan gagasan yang dikehendaki komunikator.

b. Dimensi Kognisi Sosial

Selain meneliti teks, Teun A Van Dijk juga memberikan gagasan tentang kognisi sosial dan konteks sosial. Dalam pandangan Van Dijk, analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat dan ideologi. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, kita membutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial.

Pertama mengenai analisis kognisi sosial. Kognisi sosial menjelaskan bagaimana wartawan merepresentasikan kepercayaan atau prasangka dan pengetahuan sebagai strategi pembentukan teks peristiwa yang spesifik yang tercermin lewat berita (Eriyanto,2001:261). Kognisi sosial terutama dihubungkan dengan proses produksi berita. Menurutnya, titik kunci dalam memahami produksi berita adalah dengan meneliti proses terbentuknya berita. Ia juga menambahkan bahwa produksi berita sebagian besar dan terutama terjadi pada proses mental dalam kognisi seorang wartawan (Eriyanto, 2001 : 266).

Analisis kognisi sosial menekankan, bagaimana peristiwa dipahami, didefinisikan, dianalisis, dan ditafsirkan dalam suatu model dalam memori. Model ini menggambarkan bagaimana: tindakan atau peristiwa yang domain, partisipan, waktu dan lokasi, keadaan, objek yang relevan, atau perangkat tindakan dibentuk dalam struktur berita. Wartawan menggunakan model untuk memahami peristiwa yang telah diliputnya. Model itu memasukkan opini, sikap, perspektif, dan informasi lainnya. Menurut Van Dijk, sebagaimana dikutip Eriyanto, ada beberapa strategi besar yang dilakukan (Eriyanto, 2001 : 268).

Strategi pertama adalah seleksi. Seleksi adalah strategi yang kompleks yang menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa, informasi diseleksi oleh wartawan untuk ditampilkan ke dalam berita. Keputusan untuk menggunakan satu sumber berita, memilih sumber berita yang satu dibanding dengan yang lain, lebih memilih wawancara dibanding konferensi pers adalah strategi wacana yang dapat digunakan. Pilihan mana yang diambil ditentukan oleh evaluasi yang dilakukan dalam pikiran wartawan. Proses seleksi ini juga menunjukkan posisi yang diambil di tengah-tengah pihak yang terlibat dalam suatu masalah. (Eriyanto, 2001 : 269).

Kedua adalah reproduksi. Kalau strategi seleksi berhubungan dengan pemilihan informasi apa yang dipilih untuk ditampilkan, reproduksi berhubungan dengan apakah informasi dikopi, digandakan, atau tidak dipakai sama sekali oleh wartawan. (Eriyanto, 2001 : 269).

Strategi terakhir yaitu penyimpulan. Penyimpulan ini berhubungan dengan bagaimana realitas yang kompleks dipahami dan ditampilkan dengan diringkas. Oleh karena itu, dalam proses penyimpulan ini setidaknya terdapat tiga hal yang terkandung didalamnya dan saling berkaitan, yakni penghilangan, generalisasi dan konstruksi. (Eriyanto, 2001 : 269).

Keempat dari strategi wartawan adalah transformasi lokal. Transformasi lokal berhubungan dengan bagaimana peristiwa akan ditampilkan, misalnya dengan penambahan (*addition*), atau dengan menggunakan perubahan urutan (*permutation*) (Eriyanto, 2001 : 270).

Dari keempat strategi diatas, dapat dilihat bagaimana kognisi wartawan dalam membentuk sebuah berita. Teks diproduksi dalam suatu proses mental yang melibatkan strategi tertentu, yakni seleksi, reproduksi, penyimpulan dan transformasi. Menurut Van Dijk, keputusan dan strategi tersebut terjadi dan berlangsung dalam mental dan kognisi seseorang. Mengapa seleksi,

penghilangan dan penyimpulan dengan cara tertentu dilakukan adalah karena pemahaman dan kognisi mental wartawan ketika melihat dan meliput peristiwa tersebut seperti itu. Semua peristiwa dimaknai dalam model yang telah ia buat, yang relevan bukan hanya dimasukkan, melainkan ditambah, sementara yang tidak relevan akan dihilangkan dalam teks, sehingga teks akan membentuk pemahaman tertentu sebagaimana wartawan memahami peristiwa tersebut dalam model tertentu (Eriyanto,2001:271).

c. Dimensi Analisis Sosial

Dimensi ketiga dari analisis Van Dijk adalah analisis sosial. Wacana menurut Van Dijk adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat. Titik penting dari analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Menurut Van Dijk sebagaimana dikutip Eriyanto, dalam analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin yang penting : kekuasaan (*power*) dan akses (*access*). Praktik kekuasaan memiliki makna kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok (atau anggotanya), satu kelompok untuk mengontrol kelompok (atau anggota) dari kelompok lain. Kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan atas

sumber yang bernilai, seperti uang, status dan pengetahuan. (Eriyanto, 2004 : 271).

Analisis wacana memberikan perhatian yang besar pada apa yang disebut sebagai dominasi. Rasisme adalah salah satu bentuk dominasi dari kulit putih terhadap ras minoritas lain. Dominasi direproduksi oleh pemberian akses yang khusus pada satu kelompok dibanding kelompok lain (diskriminasi). (Eriyanto, 2004 : 272).

Selain praktik kekuasaan, analisis sosial juga dipengaruhi oleh akses (*access*). Analisis wacana Van Dijk memberi perhatian yang besar pada akses, bagaimana akses diantara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok elit memiliki akses yang lebih besar daripada kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, kelompok yang lebih berkuasa mempunyai akses yang lebih besar pada media dan kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak (Eriyanto,2001:272).

D. Front Pembela Islam (FPI)

Ketika terjadi proses reformasi, hampir tidak ada kekuatan sosial dominan yang bisa mengendalikan gerakan masyarakat. Bahkan, aparat Negara juga tidak memiliki peran yang efektif untuk menjalankan fungsinya sebagai penjaga ketertiban masyarakat. Yang terjadi adalah munculnya anarki sosial, yang ditandai dengan maraknya kerusuhan di berbagai

lapisan masyarakat. Setiap elemen masyarakat pada saat itu memiliki kesempatan untuk melakukan konsolidasi, membentuk kelompok sosial kecil guna mengekspresikan kepentingan masing-masing.

Dalam suasana dimana kekuasaan yang ada tidak mampu menjalankan fungsinya secara efektif, setiap kelompok dapat secara bebas memperjuangkan dan mengekspresikan kepentingannya, sekalipun harus bertentangan dengan kepentingan hukum. Konflik sosial yang diwarnai dengan berbagai tindakan kekerasan terjadi dimana-mana, mulai Aceh, Ambon, Irian, Poso, hingga Sanggau Ledo-Pontianak. Ada semacam tindakan balas dendam yang dilakukan oleh masyarakat terhadap Negara dan juga terhadap kelompok sosial kecil lainnya yang dianggap sebagai bagian kecil dari Negara. Reformasi merupakan arus balik gerakan sosial, dari dominasi kekuasaan negara ke kekuatan rakyat.

Oleh karena tidak ada situasi yang kondusif, yakni tiadanya proses sosialisasi dan konsolidasi yang memadai, terjadinya arus balik ini tidak menyebabkan timbulnya iklim sosial politik yang kondusif bagi tumbuhnya demokrasi dan justru sebaliknya, menjadi ajang balas dendam yang melahirkan konflik dan kekerasan sosial. Masing-masing kelompok saling berebut kepentingan dengan menjadikan reformasi dan demokrasi sebagai legitimasi bagi tindakan mereka masing-masing.

Sekelompok masyarakat yang pada masa Orde Baru merasa ditindas dan dirampas hak-haknya serta diperlakukan tidak adil oleh negara, pada era reformasi mereka bangkit dan melakukan perlawanan untuk merebut kembali hak-hak mereka yang dirampas. Sebaliknya, kelompok yang dulu menjadi bagian dari Negara berusaha menggunakan proses reformasi semaksimal mungkin untuk menghilangkan jejak dengan cara menyamar menjadi pejuang reformasi dan demokrasi.

Umat Islam, sebagai bagian terbesar dari bangsa ini, merasa bahwa reformasi adalah momentum yang sangat tepat untuk merebut posisi penting dalam kekuasaan. Sebab, selama masa Orde Baru, umat Islam yang mayoritas justru hanya menjadi penonton dalam proses politik, dan bahkan menjadi korban pembangunan: tanahnya diambil secara paksa untuk pembangunan, hak-hak politiknya dibatasi karena dianggap mengganggu stabilitas, dan geraknya pun selalu dicurigai. Selama pemerintahan Orde Baru, seluruh kekuatan politik strategis, seperti pemegang kebijakan (policy), sector ekonomi dan bisnis, selalu dikuasai oleh Etnis Cina atau orang – orang yang tidak memiliki perhatian terhadap Umat Islam.

Ketika proses reformasi terjadi, sebagian umat Islam menggalang kekuatan untuk mengambil peran politik yang lebih strategis. Bagi kelompok Islam jenis ini, reformasi merupakan peluang untuk merebut kembali hak – hak mereka yang telah

dirampas oleh Negara. Dengan hilangnya kekuatan Negara dan aparaturnya, umat Islam memiliki kesempatan untuk menawarkan nilai-nilai Islam sebagai alternatif untuk menjawab problem bangsa tanpa harus khawatir dicurigai atau dituding sebagai kelompok ekstrim kanan (kelompok fundamentalis) yang harus diberangus. Bahkan mereka merasa bangga sedangkan sebutan tersebut.

Selain karena alasan tersebut, bangkitnya kekuatan Islam jenis ini juga didorong oleh suatu keinginan untuk menjaga dan mempertahankan martabat Islam dan sekaligus umat Islam. Sebagaimana dijelaskan di depan, hilangnya peran Negara dan aparat pemerintahan, banyak umat Islam yang menjadi korban dari konflik sosial. Tindakan maksiat terjadi dimana-mana tanpa ada control dari pemerintah. Di sini umat Islam menjadi korban.

Umat Islam tampaknya memang selalu bernasib kurang baik. Ia selalu menjadi korban dari tatanan sosial yang ada: jika pada masa Orde Baru umat Islam menjadi korban dari tindakan represif negara maka pada era reformasi mereka menjadi korban dari kelompok lain yang ingin memaksakan kehendaknya. Untuk menjaga martabat dan wibawa Islam, kelompok ini memandang perlu melakukan konsolidasi kekuatan Islam guna membela umat Islam yang diserang oleh kelompok lain. Atas dasar ini, lahirlah laskar-laskar Islam, seperti Laskar Jihad di Solo dan Yogyakarta, Laskar Jundullah di Jakarta, dan

Laskar Hizbullah. Laskar-laskar ini banyak melakukan latihan kemiliteran untuk memberi perlindungan kepada umat Islam di daerah konflik untuk memberantas kemaksiatan.

Menurunnya peran Negara juga berdampak pada hilangnya tertib hukum di masyarakat. Banyak peraturan pemerintah yang dilanggar oleh masyarakat, termasuk disini adalah larangan mengenai judi dan kemaksiatan. Menurut para aktivis Front Pembela Islam (FPI), pada era reformasi, pemerintah tidak dapat mengendalikan terjadinya tindakan kemaksiatan di masyarakat. Hal itu terbukti dengan maraknya praktik perjudian, narkoba, minuman keras, dan beroperasinya tempat-tempat maksiat secara terbuka. Oleh karena pemerintah tidak bersikap tegas terhadap masalah kemaksiatan maka Umat Islam, menurut kelompok ini, berkewajiban mengambil inisiatif membantu pemerintah memerangi kemaksiatan tersebut.

Akhirnya, sekelompok umat Islam yang memiliki perhatian terhadap masalah ini pun berkumpul dan melakukan konsolidasi untuk mengefektifkan kegiatan-kegiatan mereka dengan cara membentuk Front Pembela Islam. Dari situ kemudian berdirilah FPI. Kelompok ini secara resmi berdiri pada tanggal 17 Agustus 1998, bertepatan dengan 24 Rabiuts Tsani 1419 H, di Pondok Pesantren Al-Umm, Kampung Utan, Ciputat, Jakarta Selatan. FPI didirikan oleh sejumlah habib, ulama, muballigh, serta aktivis muslim dan umat Islam. Tokoh yang

mempelopori berdirinya FPI adalah Habib Muhammad Rizieq Shihab.

Sebagai sebuah organisasi gerakan, FPI memang baru berdiri secara resmi pada 17 Agustus 1998, namun sebelumnya para aktivis gerakan ini telah melakukan berbagai aktivitas keagamaan, seperti tabligh akbar, audiensi, silaturahmi dengan tokoh masyarakat dan aparat pemerintah, dan bahkan pernah melakukan aksi demonstrasi. Oleh karena pada saat itu hampir seluruh elemen masyarakat Indonesia menyerukan perlunya reformasi politik, ekonomi, dan hukum, FPI pun hadir dengan mengusung hal yang sama serta mengumandangkan perlunya reformasi moral. Sebagai bagian dari masyarakat, FPI merasa memiliki kewajiban untuk berperan serta dalam memberikan kontribusi positif untuk kemajuan bangsa.

Situasi politik yang melatarbelakangi berdirinya FPI dirumuskan oleh para aktivis gerakan ini sebagai berikut: pertama, adanya penderitaan panjang yang dialami umat Islam Indonesia sebagai akibat adanya pelanggaran HAM yang dilakukan oleh oknum penguasa. Kedua, adanya kewajiban bagi setiap Muslim untuk menjaga dan mempertahankan harkat dan martabat Islam serta umat Islam. Ketiga, adanya kewajiban bagi setiap muslim untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.

Dengan mencermati faktor-faktor yang melatarbelakangi lahirnya FPI maka tampak jelas bahwa

kelahiran FPI tidak bisa lepas dari peristiwa reformasi sebagai momentum perubahan sosial politik di Indonesia. Dengan demikian, keberadaan FPI merupakan bagian dari proses pergulatan sosial-politik yang terjadi di era reformasi.

1. Tujuan Berdirinya FPI

Sebagaimana tertulis dalam dokumen risalah historis dan garis perjuangan FPI, tujuan berdirinya FPI adalah untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Amar ma'ruf adalah perintah untuk melakukan segala perkara yang baik menurut syara' dan hukum akal. Sedangkan nahi munkar adalah mencegah setiap kejahatan/kemungkaran, yakni setiap perkara yang dianggap buruk oleh syara dan hukum akal. Ruang lingkup penerapan amar ma'ruf nahi munkar ini sangat luas dan meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, diperlukan adanya kerja kolektif dari seluruh elemen umat Islam untuk melaksanakannya.

Dalam mencapai tujuan amar ma'ruf, FPI mengutamakan metode bijaksana dan lemah lembut melalui langkah-langkah: mengajak dengan hikmah (kebijaksanaan, lemah lembut), memberi *mau'idzah hasanah* (nasihat yang baik), dan berdiskusi dengan cara yang terbaik. Sedangkan dalam melakukan nahi munkar FPI mengutamakan sikap yang tegas melalui langkah-langkah: menggunakan kekuatan/kekuasaan bila mampu dan menggunakan lisan dan

tulisan; bila kedua langkah tersebut tidak mampu dilakukan maka nahi munkar dilakukan dengan menggunakan hati yang tertuang dalam ketegasan sikap untuk tidak menyetujui segala bentuk kemungkaran.

Tujuan lain dibentuknya FPI adalah untuk membantu pemerintah dalam menumpas problem sosial kemasyarakatan, seperti prostitusi, perjudian, perjudian, serta transaksi miras dan narkoba. Menurut para aktivis FPI, salah satu upaya yang bias ditempuh untuk menanggulangi krisis moral yang melanda bangsa ini adalah dengan melakukan kerja sama yang harmonis dari seluruh elemen masyarakat, yang meliputi kaum ulama, *umaro*, dan seluruh umat Islam. Menurut mereka, apabila kesatuan dan kebersamaan langkah antara ulama, *umaro*, dan seluruh umat Islam dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar, niscaya bangsa ini akan terlepas dari berbagai macam krisis.

2. Struktur dan Format Organisasi FPI

FPI bukanlah organisasi massa Islam biasa yang memiliki konstitusi yang jelas dan baku (AD/ART). Meskipun terdapat struktur organisasi, mereka tidak memiliki aturan main yang jelas. Gerakan ini lebih mengutamakan solidaritas emosional daripada mekanisme formal organisasi. Dengan kata kata lain, FPI bukanlah organisasi massa

melainkan lebih merupakan komunitas yang melakukan gerakan untuk tujuan bersama.

Organisasi FPI lebih berorientasi terhadap tujuan dari komunitas dibandingkan format dari kelembagaan. Tidak dijelaskan secara rinci dan baku mengenai organisasi ini, tetapi ditetapkan secara kondisional dan temporal. Otoritas penuh dimiliki oleh para pimpinan untuk menentukan kebijakan dan arah pergerakan.

FPI mempunyai struktur keorganisasian tetapi hanya dimaksudkan untuk mempermudah koordinasi dan pembagian tugas dalam melakukan gerakan. Struktur tertinggi adalah Dewan Pengurus Pusat yang berkedudukan di Jakarta. Di tingkat provinsi di sebut Dewan Pengurus Wilayah, dan di tingkat kabupaten disebut Dewan Pengurus Cabang. Meski ada struktur organisasi dan hierarki kepemimpinan, hubungan di tiap tingkatan tidak terjadi secara struktural. Masing-masing daerah dapat melakukan aktivitas tanpa melakukan koordinasi dengan pengurus yang lebih atas. Meskipun demikian, pengurus yang lebih atas tetap melakukan pemantauan dengan mekanisme yang teramat longgar karena memang tidak ada aturan yangt jelas.

Dalam merealisasikan tujuannya, FPI membentuk dua struktur organsisasi, yaitu Jamaah FPI dan Laskar FPI. Jamaah FPI melaksanakan kegiatan sosial keagamaan, seperti

pengajian, bakti sosial, dan pendidikan. Sedangkan Laskar FPI bertugas melakukan kegiatan fisik untuk memberantas kemaksiatan secara langsung, seperti penyerbuan terhadap tempat hiburan, sweeping, dan demonstrasi. Laskar ini menyerupai militer di bawah komando langsung dari Ketua Umum FPI, Habib Rizieq.

Ketua Umum FPI mempunyai otoritas penuh dalam menentukan kebijakan. Seluruh anggota FPI mendapatkan doktrin bahwa mereka harus mematuhi perintah dan menaati perkataan dari pemimpinnya. Dengan demikian, bentuk organisasi FPI adalah cerminan paham keagamaan dari para aktivisnya.

3. Faham Keagamaan FPI

Faham yang di anut FPI adalah Ahlusunnah wal Jamaah (aswaja) yaitu berpegang dengan kebenaran yang pasti tertera dalam Al-Quran dan Al-hadist sesuai dengan yang dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in. Paham ini berusaha menjaga otentisitas agama, sampai pada hal-hal yang sifatnya simbolik. Dalam pandangan kelompok ini, perbedaan ritus dan simbol termasuk dalam penyimpangan agama.

Menurut kelompok ini, mengikuti jejak kaum salafus shalih harus dilakukan secara total, tanpa pemakluman. Apa yang dipahami, dilakukan, dan difatwakan oleh para sahabat yang tercermin dalam para pemimpin agama diikuti secara

utuh dan apa adanya, tidak mengurangi maupun menambah. Hal ini meliputi akidah, hukum, dan tingkah laku keseharian seperti cara berpakaian, makan, minum, dan shalat.

Akibat dari faham yang di anut inilah, kelompok ini di anggap kaku dan terlihat sangat ortodoks dan intoleran terhadap perbedaan. Sikap ini seringkali menyebabkan konflik sosial dengan masyarakat dimana mereka tinggal.

FPI sebenarnya jauh lebih toleran di dibandingkan penganut paham salafus shalih yang lain. Misalnya dalam hal berpakaian, anggota diperbolehkan berpakaian yang lain. Namun dalam hal menegakkan akidah dan peraturan Islam, FPI memang bersikap keras terhadap siapapun yang melanggar. Hal ini di karenakan tujuan mereka yang memang amar ma'ruf nahi munkar.

4. Keanggotaan, Rekrutmen, dan Kaderisasi

FPI tidak melakukan rekrutmen keanggotaan secara permanen dan sistematis. Para anggotapun tidak terikat pada aturan organisasi yang formal dan ketat. Setiap orang yang bersedia menerima garis perjuangan FPI, memiliki loyalitas kepada pemimpin, dan siap melaksanakan amanat dari pemimpin maka dia bisa dianggap sebagai anggota FPI.

Bentuk rekrutmen secara formal tetap dilaksanakan, namun hal ini bukanlah yang utama. Dalam proses rekrutmen formal in, dilakukan tes untuk para calon anggota seperti

mebaca Al-Quran, pengetahuan mengenai rukun Islam, rukun Iman, dan syahadat. Namun tes ini bukan bertujuan menentukan masuk atau tidaknya menjadi anggota FPI tetapi hanya untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anggota terhadap pengetahuan Islam.

Secara garis besar anggota FPI dibagi menjadi empat kategori. Pertama, masyarakat awam yaitu masyarakat biasa yang mengikuti kegiatan FPI seperti pengajian dan bakti sosial. Kedua, kelompok intelektual dan akademisi, yaitu mahasiswa, dosen, dan peneliti. Ketiga, kelompok preman dan anak jalan, kelompok ini yang diarahkan dan dibimbing untuk menjadi Laskar FPI. Keempat, golongan haba'ib dan alim ulama, kelompok inilah yang merupakan kelompok elit.

Tidak ada ikatan yang jelas untuk keanggotaan FPI, anggota dapat keluar masuk dengan mudah. Apabila ada anggota yang lama tidak aktif dalam kegiatan FPI, maka dia akan di anggap telah keluar. Karena longgarnya sistem keanggotaannya, maka sistem kaderisasi kepemimpinan FPI juga tidak terpola dengan jelas. Pembinaan kader di lakukan secara non formal. Bagi anggota yang di anggap mempunyai loyalitas dan komitmen tertentu maka akan dijadikan ajudan bagi para pemimpinnya dan akan diajak mengikuti berbagai macam aktivitas. Kader ini yang akan diberikan kewajiban

dan kepercayaan dari pemimpinnya, yang kemudian dia disebut sebagai badal atau senior.

Kelompok yang termasuk dalam kelompok elit inilah yang memegang kebijakan, dengan ketua umum sebagai penentu segala keputusan. Setiap anggota didoktrin untuk mematuhi seluruh keputusan yang ditetapkan oleh pemimpinnya. Dengan doktrin inilah anggota hanya dapat menerima dan menjalankan perintah yang diberikan oleh Ketua Umum.

5. Jaringan Kerja dan Interaksi Sosial

Dalam melakukan interaksi sosial, FPI lebih toleran dan terbuka di bandingkan kelompok Islam radikal lainnya. FPI tidak mengatur anggota untuk bersikap eksklusif. Sikap ini diambil karena FPI hendak menyatukan umat Islam dari berbagai paham, organisasi, serta aliran pemikiran. Paham aswaja yang di anut oleh FPI tidak dipaksakan kepada anggota, namun pengajaran tersebut tetap di sampaikan pada anggota melalui pengajian kitab dan majelis taklim.

FPI selalu melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan sosial maupun kegiatan keagamaannya. Pemimpin dan aktivis FPI mampu melakukan interaksi yang baik dengan masyarakat, mereka tidak pernah menghujat maupun menghina penganut paham Islam yang lain meskipun terdapat perbedaan. Keterbukaan dan kedekatan anggota FPI dengan

masyarakat menjadikan mereka jarang terlibat konflik dengan masyarakat di sekitar markasnya.

Konflik yang pernah terjadi dengan masyarakat tidak pernah disebabkan oleh perbedaan ideologi melainkan perbedaan sikap terhadap penegakan amar ma'ruf nahi munkar. FPI tidak pernah mau mengkompromi individu maupun kelompok yang melakukan atau mentolerir tindakan kemaksiatan. Tindakan terbuka lainnya yang dilakukan FPI adalah mereka tetap mau melakukan komunikasi dan berdiskusi dengan pihak lain dalam penegakan penghentian tindakan maksiat. Mereka juga selalu berusaha untuk mematuhi prosedur hukum yang berlaku.

FPI juga melakukan kerja sama dengan pemerintah untuk mengadakan sosialisasi program pemerintah seperti kampanye anti narkoba dan miras. Untuk membiayai kegiatannya, FPI menjalin kerjasama dengan para pengusaha, dana masyarakat, dan juga terkadang mendapat bantuan dari masyarakat.

BAB III
PEMBERITAAN FRONT PEMBELA ISLAM (FPI) DI KORAN
SINDO

A. Data Pemberitaan Front Pembela Islam (FPI) Pasca Kerusuhan di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal dalam Koran Sindo (Edisi Juli 2013)

**1. Berita pada hari Jum'at, 19 Juli 2013 dengan judul :
Kerusuhan, Satu Warga Tewas, 48 Anggota FPI Ditahan.**

Pada berita ini, Koran Sindo mengangkat judul “Kerusuhan, Satu Warga Tewas, 48 Anggota FPI Ditahan”. Berita ini merupakan, berita pertama setelah kejadian kerusuhan di Kecamatan Sukorejo, Kendal pada 18 Juli 2013. Berita ini menceritakan kronologis kerusuhan yang terjadi di Kendal antara FPI dengan warga yang menewaskan satu warga Kendal. Adapun *Lead* yang digunakan Koran Sindo sebagai berikut:

Kendal, kerusuhan antara puluhan Anggota Front Pembela Islam (FPI) dengan Warga pecah di Kecamatan Sukorejo, Kendal.

Selanjutnya, isi berita lebih menerangkan bagaimana proses terjadinya kerusuhanan dan apa yang menyebabkan kerusuhanan itu terjadi. Koran Sindo mengatakan bahwa,

Kerusuhanan dari luar daerah dipicu karena *sweeping* yang dilakukan anggota FPI di lokasi

Alaska pada Rabu (17/7 malam). Dalam *sweeping* itu, warga melakukan perlawanan. Dua anggota FPI berhasil ditangkap dan diamankan ke Polsek Sukorejo. Karena dua anggotanya diamankan polisi, kemarin siang puluhan anggota FPI mendatangi Mapolsek untuk membebaskan dua temannya. Saat pulang dari Mapolsek, mobil Avanza yang ditumpangi anggota FPI melaju kencang dan menabrak sepeda motor Honda Supra X nopol H 6088 ND yang dikendarai Trimurti, 54, warga Pageruyung, Trimuniarti saat kejadian sedang memboncengkan Suyatmi, warga Patean. Akibat ditabrak mobil tersebut, Trimuniarti tewas dalam perjalanan ke RS Parakan, Temanggung. Sedangkan Suyatmi juga mengalami luka-luka dan masih menjalani perawatan di rumah sakit.

Berita pertama ini, diletakkan oleh Koran Sindo pada halaman pertama sebanyak dua kolom dan kemudian dilanjutkan pada halaman sebelas sebanyak dua kolom.

2. Berita pada hari Sabtu, 20 Juli 2013 dengan judul: Tiga Anggota FPI Tersangka Kerusuhan.

Berita selanjutnya yang dimuat pada tanggal 20 Juli 2013 dengan judul “Tiga Anggota FPI Tersangka Kerusuhan.” Berita ini menginformasikan mengenai ditetapkannya tiga anggota Front Pembela Islam sebagai tersangka. Kejadian mengenai kerusuhan yang dilakukan oleh FPI masih menjadi sorotan pada headline Koran Sindo. Lead yang digunakan oleh Koran Sindo adalah

“Polres Kendal kemarin menetapkan tiga anggota Front Pembela Islam (FPI) sebagai tersangka tabrakan dalam kasus tabrakan hingga menyebabkan seorang warga tewas, serta membawa senjata tajam yang menyebabkan kerusuhan dengan warga Sukorejo, Kamis (18,7)”

Isi dari berita yang dimuat itu sendiri adalah sebagai berikut:

Tiga anggota Front Pembela Islam yang ditetapkan sebagai tersangka yakni sopir Toyota Avanza hitam nomor polisi AB 1705 SA yang bernama Sony Haryanto bin Susetyo (38 tahun), warga Puncungrejo, Muntilan, Magelang. Tersangka kedua bernama Bayu Agung (22 tahun), warga Kemalangan, Parakan, Temanggung. Adapun tersangka ketiga yaitu Satrio Yuwono (22 tahun), warga Parakan, Temanggung.

Sementara anggota FPI lainnya dikembalikan ke daerah masing-masing setelah menjalani pemeriksaan di Mapolres Kendal. Sedangkan dua tersangka yang membawa senjata tajam akan dijerat dengan UU Darurat Nomer 12 Tahun 1951.

Berita kedua ini, diletakkan oleh Koran Sindo pada halaman pertama sebanyak tiga kolom dan kemudian dilanjutkan pada halaman sebelas sebanyak lima kolom.

3. Berita pada hari Sabtu, 20 Juli 2013 dengan judul : Kapolda : Ormas Dilarang Sweeping !

Berita selanjutnya yang dimuat pada tanggal 20 Juli 2013 dengan judul Kapolda: Ormas dilarang Sweeping ! Berita ini menginformasikan mengenai pernyataan Kapolda Jateng mengenai Ormas yang dilarang melakukan Sweeping,

berita ini menjadi sorotan pada headline Koran Sindo. Lead yang digunakan oleh Koran Sindo adalah

Kapolda Jateng Irjen Dwi Priyatno mengaku akan mengambil tindakan tegas bagi Organisasi Massa (Ormas) yang bekat melakukan *sweeping* atau razia, menurut kapolda, ormas tidak mempunyai otoritas untuk menggelar *sweeping*.

Isi dari berita yang dimuat itu sendiri adalah sebagai berikut:

Kapolda menginfokan bagi Ormas bahwa mereka dilarang *sweeping* karena mereka tidak mempunyai otoritas untuk menggelar *sweeping*. “Ormas tidak boleh melakukan tindakan *sweeping*, itu adalah legalitas penegak hukum” artinya kalau masih ada Ormas yang melakukan *sweeping* berarti dia melawan hukum dan akan ditindaklanjuti secara hukum yang berlaku.

Berita ketiga ini, diletakkan oleh Koran Sindo pada halaman pertama sebanyak dua kolom dan kemudian dilanjutkan pada halaman sebelas sebanyak dua kolom.

**4. Berita pada hari Minggu, 21 Juli 2013 dengan judul :
Keluarga Korban Tuntut Sopir Mobil FPI Dihukum Berat.**

Pada tanggal 21 Juli 2013, Koran Sindo kembali menyampaikan informasi mengenai perkembangan kasus kerusuhan yang dilakukan oleh Front Pembela Islam (FPI) di Kendal. Walaupun sudah tidak ditempatkan sebagai headline, namun berita ini termasuk cukup penting untuk dimuat agar pembaca mengetahui perkembangan kasusnya.

Judul beritanya adalah Keluarga Korban Tuntut Sopir Mobil FPI Dihukum Berat. Adapun isi dari berita yang dimuat adalah sebagai berikut:

Kasus kerusuhan antara warga dan Front Pembela Islam masih meninggalkan duka mendalam bagi keluarga korban kecelakaan Trimunarti, warga Desa Krikil, Kecamatan Pageruyung. Pihak keluarga berharap sopir mobil FPI yang bernama Sony Haryanto dihukum berat. Pasalnya sopir mobil sengaja menabrak kerumunan orang yang ada di depannya, dan berusaha kabur meski sudah diteriaki warga.

Berita keempat ini diletakkan oleh Koran Sindo pada halaman sebelas sebanyak lima kolom.

5. Berita pada hari Senin, 22 Juli 2013 dengan judul : SBY Minta Oknum FPI Ditindak.

Berita selanjutnya mengenai kerusuhan Front Pembela Islam dengan warga Kendal dimuat pada tanggal 22 Juli kembali menjadi headline dari Koran Sindo. Berita ini mengambil judul “SBY Minta Oknum FPI Ditindak” Adapun Lead yang digunakan adalah

“Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) memerintahkan aparat penegak hukum menindak tegas anggota Front Pembela Islam (FPI) yang melakukan aksi anarkis di Kendal sesuai dengan hukum yang berlaku.”

Isi dari berita yang dimuat adalah sebagai berikut: Menurut Presiden SBY, tidak boleh ada elemen manapun yang menegakkan hukum di tangannya

sendiri kecuali para penegak hukum. Kegiatan yang dilakukan dengan mengatas namakan agama Islam maka hal itu akan bertentangan dengan ajaran Islam. Islam tidak identik dengan kekerasan dan main hakim sendiri. Islam juga tidak identik dengan tindakan perusakan. Sangat jelas apabila elemen melakukan hal tersebut dan dengan mengatas namakan agama Islam justru memalukan agama Islam dan mencederai agama Islam. Sedangkan Menteri Dalam Negeri mengaku kecewa atas sikap FPI dengan perbuatannya main hakim. Anggota Komisi III DPR, Taslim Caniago, menyayangkan sikap Kepolisian yang seakan tidak mampu mencegah aksi FPI.

Berita kelima ini, diletakkan oleh Koran Sindo pada halaman pertama sebanyak dua kolom dan kemudian dilanjutkan pada halaman sebelas sebanyak lima kolom.

6. Berita pada hari Selasa, 23 Juli 2013 dengan judul: Kemendagri didesak Bekukan FPI.

Tanggal 23 Juli 2013, berita mengenai kasus ini masih menjadi headline di Koran Sindo. Judul yang diberikan adalah “Kemendagri Didesak Bekukan FPI”. Lead yang dituliskan mengenai berita ini adalah

“Mantan ketua panitia khusus (pansus) organisasi kemasyarakatan (ormas) DPR Abdul Malik Haramain meminta Kementerian Dalam negeri (Kemendagri) segera mengambil tindakan tegas terhadap Front Pembela Islam (FPI) yang pada hari Kamis (18/7) kerusuhan dengan warga Sukorejo Kendal.

Isi dari berita yang ditampilkan pada hari tersebut adalah

Mantan ketua pansus ormas mengatakan bahwa Kemendagri bisa memberikan sanksi berupa pemberhentian sementara karena telah melakukan sweeping dan kekerasan. Tindakan kekerasan yang dilakukan FPI melanggar pasal yang ditetapkan dalam Undang Undang Ormas. Para ulama juga mengancam arogansi FPI. Dalam pertemuan dengan kapolda Jateng, Irjen Dwi Priyatno dan Kasdam IV Diponegoro, Brigjen TNI Agus Kriswanto, para ulama Jateng menilai FPI tidak perlu bersikap arogan jika melihat pelanggaran di masyarakat dan mempercayakan hal itu kepada polisi untuk menyelesaikannya.

Berita keenam ini, diletakkan oleh Koran Sindo pada halaman pertama sebanyak satu kolom dan kemudian dilanjutkan pada halaman sebelas sebanyak lima kolom.

7. Berita pada hari Rabu, 24 Juli 2013 dengan judul : Warga Gelar Demo Tuntut Pembubaran FPI.

Pemberitaan mengenai kerusuhan warga dengan FPI dimuat kembali dalam koran Sindo pada tanggal 24 Juli. Judul yang disematkan untuk berita kali ini adalah “Warga Gelar Demo Untuk Tuntut FPI”. Adapun lead yang dituliskan untuk berita kali ini adalah

“Sering pakai kekerasan, dianggap tak taati hukum, puluhan warga yang tergabung dalam solidaritas masyarakat Kendal untuk korban kekerasan FPI kemarin menggelar aksi damai di alun alun.
Isi dari berita tersebut adalah sebagai berikut:

Solidaritas masyarakat Kendal untuk korban kekerasan FPI menyatakan FPI harus bertanggungjawab atas kasus sweeping yang selama ini mereka lakukan, kekerasan yang selama ini dilakukan oleh anggota FPI membuktikan mereka tidak menaati peraturan yang berlaku. Sedangkan Kapolri telah melarang ormas untuk menggelar sweeping dan hanya institusi yang berhak melakukan sweeping hanya aparat keamanan.

Berita ketujuh ini, diletakkan oleh Koran Sindo pada halaman sebelas sebanyak empat kolom.

Berita-berita yang dituliskan pada pembahasan diatas dalam dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.2 Berita Front Pembela Islam (FPI) Pasca Kerusuhan di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal dalam Koran Sindo

No	Judul	Jumlah halaman	Edisi
1.	Kerusuhan, Satu Warga Tewas, 48 Anggota FPI Ditahan	2	19 Juli 2013
2.	Tiga Anggota FPI Tersangka Kerusuhan	2	20 Juli 2013
3.	Kapolda : Ormas Dilarang Sweeping!	2	20 Juli 2013
4.	Keluarga Korban Tuntut Sopir Mobil FPI Dihukum Berat	1	21 Juli 2013
5.	SBY Minta Oknum FPI Ditindak	2	22 Juli 2013
6.	Kemendagri didesak Bekukan FPI	2	23 Juli 2013
7.	Warga Gelar Demo Tuntut Pembubaran FPI	1	24 Juli 2013

Dari tujuh pemberitaan Koran Sindo di atas, penulis akan menganalisis lima berita, yang menjadi headline berita di

Koran Sindo. masing-masing berita menggunakan *Straight News* dalam menuliskan berita tentang Koran Sindo dalam pemberitaan Front Pembela Islam (FPI) pasca kerusuhan di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal. Penulis akan mengumpulkan berita-berita mengenai peristiwa tersebut, dan hanya berita yang berbentuk *Straight News* saja yang akan penulis analisis. Penulis akan menganalisis satu per satu pemberitaan tersebut dengan menggunakan analisis wacana Teun A Van Dijk. Menurut Van Dijk, penelitian analisis wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi. Pemahaman produksi teks pada akhirnya akan memperoleh pengetahuan mengapa teks bisa demikian.

Teks yang muncul di permukaan terpengaruh oleh struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Selain itu, Van Dijk melihat bagaimana kognisi/pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks-teks tertentu.

BAB IV

ANALISIS DATA

Penulis menggunakan analisis wacana model Teun A van Dijk dalam penelitian ini. Van Dijk menggambarkan wacana ke dalam tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pertama, dimensi teks, van Dijk melihatnya sebagai suatu bangunan yang terdiri atas tiga struktur saling mendukung dan di dalamnya terdapat elemen-elemen lebih kecil. Kedua, dimensi konteks sosial, mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat mengenai suatu masalah. Ketiga, dimensi kognisi sosial, mempelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu wartawan (Eriyanto, 2001: 224).

A. Analisis Teks

1. Berita pertama, Jumat, 19 Juli 2013 dengan judul: Kerusuhan, Satu Warga Tewas, 48 anggota FPI di tahan.

a. Tematik

Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Topik menunjukkan inti informasi dalam berita, hal tersebut dapat dilihat dari *lead* yaitu:

Kerusuhan Antara Puluhan Anggota Front Pembela Islam (FPI) Dengan Warga Pecah di Kecamatan Sukorejo, Kendal.

Topik yang disampaikan oleh koran sindo dalam berita ini, kerusuhan antara FPI dengan warga Sukorejo, Kendal. Dengan menggunakan kata pecah (terbelah, rusak) Koran Sindo ingin memperlihatkan keadaan pada waktu kejadian kerusuhan.

b. Skematik

Strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting., seperti berikut:

Koran Sindo mengawali pemberitaan dengan judul “Kerusuhan, Satu Warga Tewas, 48 Anggota FPI Ditahan”, dari paragraf awal koran Sindo menjelaskan tentang kronologi kejadian kerusuhan FPI dengan warga Kendal, mulai dari mobil Avanza yang ditumpangi FPI di bakar massa, puluhan FPI masuk ke Masjid Jami’, Sukorejo. Mereka terjebak selama lima jam di dalam karena terkepung oleh warga.

Di pertengahan paragraf ada penjelasan kronologi dari Koran Sindo mulai awal sebelum kerusuhan dengan

warga sampai kerusuhan dengan warga terjadi. Menurut Koran Sindo kerusuhan terjadi diakibatkan *sweeping* di lokalisasi alaska tetapi warga melakukan perlawanan, dan dua anggota FPI berhasil ditangkap dan diamankan ke polsek Sukorejo. Karena dua anggotanya diamankan polisi, keesokan harinya anggota FPI mendatangi mapolsek untuk membebaskan dua temanya. Saat pulang dari mapolsek mobil avanza yang ditumpangi anggota FPI melaju kencang dan menabrak sepeda motor Honda Supra X nopol H 6088 ND yang dikendarai Tri Murniati dan Suyatmi. Akibat dari kecelakaan tersebut Tri Murniati tewas dalam perjalanan menuju RS Parakan dan Suyatmi mengalami luka-luka.

Bagian terakhir paragraf ada beberapa pernyataan dari saksi mata, Kapolda Jateng dan ketua tim Advokasi FPI Jawa Tengah. Saksi mata kejadian bernama Untung (45 tahun) menceritakan kronologi Avanza yang menabrak sepeda motor Honda Supra X di depan SPBU Sukorejo, sampai dengan mobil Avanza di bakar oleh massa dan beberapa dan anggota FPI terjebak di masjid Jami' Sukorejo. Sedangkan Kapolda Jateng dalam pernyataannya menyampaikan bahwa Polda Jateng telah menahan 48 anggota FPI dan polisi akan menindak tegas Ormas yang melakukan *sweeping*. Dari pihak FPI melalui

tim advokasi FPI Jateng, Zaenal Abidin mengatakan pihaknya mempersilahkan proses hukum jika ada anggota FPI yang terbukti bersalah, tim advokasi juga melakukan pembelaan bahwa kerusuhan dengan warga Sukorejo Kendal diawali dari hadangan dari preman sekitar sehingga terjadi kerusuhan, dan FPI tidak melakukan *sweeping* tapi melakukan pawai.

c. Semantik

Makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Semua strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif, sebaliknya menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan.

1) Latar

Latar yang dipilih menentukan kearah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Latar merupakan elemen wacana yang dapat dijadikan alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Seperti pada kalimat:

Salah satu saksi mata, Untung, 45, menceritakan, mobil Toyota Avanza menabrak sepeda motor Honda Supra X di depan SPBU Sukorejo, setelah di tabrak, motor terseret sejauh 200 meter dan

nyangkut di bumper mobil. Warga yang melakukan pengejaran dan berhasil menghentikan mobil di depan balai Desa Mlatiharjo, Kecamatan Patean, yang berjarak sekitar satu kilo meter dari lokasi kejadian.

Melalui pendapat saksi mata, Untung, 45, Koran Sindo ingin menunjukkan latar belakang kejadian kerusuhan antara FPI dengan warga di Kecamatan Sukorejo, Kendal. Bahwa awal mula terjadi kerusuhan adalah kecelakaan antara mobil yang ditumpangi FPI yang menabrak sepeda motor Honda Supra X di depan SPBU Sukorejo. Setelah di tabrak, motor terseret sejauh 200 meter dan nyangkut di bumper mobil pengendara tersebut merupakan warga Patean, sehingga warga Kendal luka-luka dan satu orang tewas dalam perjalanan menuju Rumah Sakit.

2) Detil

Elemen wacana detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator). Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Seperti :

Karena dua anggotanya diamankan polisi, kemarin siang puluhan anggota FPI

mendatangi Mapolsek untuk membebaskan dua temanya. Saat pulang dari Mapolsek, mobil Avanza yang ditumpangi anggota FPI melaju kencang dan menabrak sepeda motor Honda Supra X nopol H 6088 ND yang dikendarai Trimunarti 54, warga pageruyung, Trimunarti pada saat kejadian sedang membonceng Suyatmi, warga Patean. Akibat ditabrak mobil tersebut, Trimunarti meninggal dalam perjalanan ke RS Parakan, sedangkan Suyatmi luka-luka dan dirawat di RS.

Paragraf tersebut menjelaskan Koran Sindo ingin memberitakan awal mula kejadian kerusuhan antara FPI dengan warga Sukorejo, terlihat bahwa Koran Sindo ingin memperlihatkan FPI adalah dalang dari kerusuhan yang terjadi di Sukorejo.

3) Maksud

. Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan dengan eksplisit dan jelas. Umumnya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit dan tersembunyi. Tujuan akhirnya adalah kepada publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator.

Karena dua anggotanya diamankan polisi, kemarin siang puluhan anggota FPI

mendatangi Mapolsek untuk membebaskan dua temanya. Saat pulang dari Mapolsek, mobil Avanza yang ditumpangi anggota FPI melaju kencang dan menabrak sepeda motor Honda Supra X nopol H 6088 ND yang dikendarai Trimunarti 54, warga pageruyung, Trimunarti pada saat kejadian sedang membonceng Suyatmi, warga Patean. Akibat ditabrak mobil tersebut, Trimunarti meninggal dalam perjalanan ke RS Parakan, sedangkan Suyatmi luka-luka dan dirawat di RS.

Pemberitaan tersebut secara maksud ingin menjelaskan kepada publik atau pembaca bahwa warga Sukorejo tidak bersalah dan pemicu dari bentrok itu adalah FPI. Dan di jelaskan secara eksplisit atau jelas oleh wartawan.

4) Pra anggapan

Pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Ia merupakan fakta yang belum terbukti kebenarannya, tetapi dijadikan dasar untuk mendukung gagasan tertentu. Pra anggapan berita ini yaitu:

Ketua tim advokasi FPI Jateng, Zaenal Abidin mengatakan pihaknya mempersilahkan proses hukum jika ada anggota FPI yang terbukti bersalah. “pemicu

bentrok, ketika temen-temen FPI datang di Sukorejo Kendal Rabu (17/8) sore melakukan pawai. Tidak sweeping, tapi hendak pulang dihadang preman sekitar, hingga akhirnya bentrok”

Dalam berita tersebut, pihak FPI menggunakan statment bahwa mereka tidak bersalah, yang memulai adalah preman sekitar. Pernyataan tersebut belum terbukti kebenarannya karena belum dibuktikan dijalur hukum dan di investigasi oleh kepolisian.

d. Sintaxis

Menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Berkaitan dengan bagaimana pendapat disampaikan. Elemen yang diamati sintaksis, meliputi kata ganti, koherensi, dan bentuk kalimat.

1) Kata ganti

Elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana.

“Begitu mobil dihentikan, massa langsung membakarnya di tengah jalan. Dalam sekejap mobil sudah ludes”.

Kata ganti massa menunjukkan kelompok manusia yang bersatu karena dasar atau pegangan tertentu. Koran Sindo menggunakan Kata ganti Massa menunjukkan masyarakat Sukorejo yang marah terhadap FPI .

2) Koherensi

Pertalian atau jalinan antar kata atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan memakai koherensi, sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika komunikator menghubungkannya.

“Pihaknya mempersilahkan proses hukum jika ada anggota FPI yang terbukti bersalah”

Kata jika untuk menandai peristiwa yang mungkin terjadi sebagai kebenaran. Koran Sindo menggunakan Kata jika menunjukkan seandainya kalau ada anggota FPI yang terbukti bersalah semua pihak mempersilahkan untuk memprosesnya ke jalur hukum.

3) Bentuk kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu

prinsip kausalitas. Terdapat unsur subyek dan predikat dalam setiap kalimat. Bentuk kalimat ini menentukan apakah subyek diekspresikan secara eksplisit atau implisit di dalam teks berita.

Puluhan anggota FPI dari Temanggung, Magelang, dan Yogyakarta menyelamatkan diri dari amukan warga dengan masuk ke Masjid Jami', Sukorejo. Selama lima jam mereka tidak bisa keluar karena dikepung ribuan warga.

Subyek di ekspresikan secara implisit yaitu jumlah anggota FPI yang terkepung dan yang menyelamatkan diri dengan kata puluhan. Dengan menggunakan kata puluhan terlihat bahwa Koran Sindo ingin memberitakan jumlah FPI yang begitu banyak sehingga berita tersebut menjadi lebih menarik.

e. Stilistik

Cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Pada berita ini leksikon terlihat dalam kalimat sebagai berikut:

Ketua tim advokasi FPI Jateng, Zaenal Abidin mengatakan pihaknya mempersilahkan proses hukum jika ada anggota FPI yang terbukti bersalah. "pemicu kerusuhan, ketika temen-temen FPI datang

di Sukorejo Kendal Rabu (17/8) sore melakukan pawai. Tidak *sweeping*, tapi ketika hendak pulang dihadang preman sekitar, hingga akhirnya kerusuhan.

Pemilihan kata tidak untuk menuliskan pendapat Zaenal, Kata lain yang mempunyai makna hampir sama dengan tidak yaitu, penolakan, penyangkalan, pengingkaran. Kata tidak menggambarkan kalau kerusuhan di kendal tidak dikarenakan *sweeping*, tetapi karena dihadang preman sekitar.

f. Retoris

Gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Misalnya dengan menggunakan kata yang berlebihan (hiperbola) atau bertele-tele. Retoris mempunyai fungsi persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Elemen yang diamati, yaitu grafis, metafora, dan ekspresi.

1) Grafis

Grafis Bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dalam teks seperti gambar, gambar, atau tabel dll.



Gambar pertama memperlihatkan mobil Avanza yang di bakar oleh warga, setelah menabrak warga hingga meninggal dan luka-luka.

Pada Gambar kedua memperlihatkan mobil yang di rusak dan di lempari batu oleh warga pada waktu kerusuhan.

Pada Gambar ketiga Koran Sindo memperlihatkan polisi sedang mengatur warga atau menenangkan pada waktu pasca kerusuhan di Kendal.

Koran Sindo ingin memperlihatkan dari gambar yang ada dalam berita tersebut menunjukkan kemarahan warga terhadap FPI.

2) Metafora

Berisi kata-kata berupa kiasan, ungkapan, metafora, yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu teks. Akan tetapi pemakaian metafora tertentu bisa jadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks.

“Begitu mobil dihentikan, massa langsung membakanya di tengah jalan. Dalam sekejap mobil sudah ludes”

Pengambilan kata sekejap yang mempunyai arti lain sebentar sekali, Koran Sindo ingin

menunjukkan bagaimana kerusuhan tersebut berlangsung sangat cepat.

3) Ekspresi

Bentuk intonasi komunikator yang dapat menyugestikan komunikan untuk memperhatikan atau mengabaikan bagian tertentu, dalam sebuah pesan gagasan yang dikehendaki komunikator.

“Begitu mobil dihentikan massa langsung membakarnya di tengah jalan. Dalam sekejap mobil sudah ludes”

Dalam penggalan berita tersebut menunjukkan ekspresi ludes dalam kata lain habis sama sekali, Koran Sindo menunjukkan kepada pembaca supaya memperhatikan berita tersebut.

2. Berita kedua, Sabtu, 20 Juli 2013 dengan judul : Tiga Anggota FPI Tersangka Kerusuhan.

a. Tematik

Adapun *Lead* yang digunakan Koran Sindo sebagai berikut:

Polres Kendal kemarin menetapkan tiga anggota Front Pembela Islam (FPI) sebagai tersangka dalam kasus tabrakan hingga menyebabkan seorang warga tewas, serta membawa senjata tajam yang menyebabkan kerusuhan dengan warga Sukorejo, Kamis (18/7).

lead yang digunakan oleh Koran Sindo adalah Polres Kendal telah menetapkan tiga anggota FPI menjadi tersangka dalam kerusuhan dengan warga dan kasus tabrakan hingga menyebabkan seorang warga meninggal. Serta anggota FPI yang membawa senjata tajam.

b. Skematik

Dalam berita yang berjudul tiga anggota FPI tersangka kerusuhan Koran Sindo mengambil penetapan tiga tersangka menjadi *lead* berita tersebut. Dalam paragraf awal Koran Sindo menjelaskan nama-nama tersangka yaitu sopir mobil Avanza Soni Haryanto, Bayu Agung, dan Satrio Yuwono. Kemudian penetapan dua tersangka yang membawa senjata tajam bakal di jerat dengan pasal UU Darurat No 12 Tahun 1951.

Dalam paragraf tengah ada penjelasan dari Kapolres Kendal menjelaskan mengenai penetapan tiga tersangka itu merupakan hasil pemeriksaan terhadap 27 anggota FPI yang ditahan. Kapolres kendal juga menjelaskan kondisi di Kecamatan Sukorejo sudah kondusif, dan pihaknya tetap menyiagakan dua pleton personel gabungan dari Polres dan Polda Jateng.

Di bagian paragraf tengah juga ada penjelasan dari Soni pengemudi mobil Avanza yang telah ditetapkan sebagai tersangka. Soni menjelaskan tidak tahu kalau ada sepeda motor di depan mobil yang ia kendarai. Ia panik saat melihat banyak warga sudah melempari batu ke arah mobilnya.

Dalam paragraf akhir ada penjelasan mengenai anggota FPI Muh Yasid yang menjadi korban dan masih di rawat di RSUD Dr H soewondo Kendal. Yasid mengaku bahwa awalnya mau melakukan *sweeping* di lokalisasi. Namun karena kalah jumlah, akhirnya memutuskan untuk pulang. Kemudian beberapa saat kemudian terjadilah tabrakan di sebelah timur Alun-alun, tepatnya depan SPBU arah Temanggung. Kejadian itu menjadi awal kerusuhan antara warga dengan FPI. Meski suasana sudah kondusif, warga Sukorejo sejak pagi hingga kemarin siang masih bersiaga. Mereka mengantisipasi kerusuhan susulan dengan FPI. Sebab telah ada beredar info bahwa anggota FPI dari Solo juga akan masuk ke Sukorejo.

c. Semantik

1) Latar

Latar yang diambil wartawan Koran Sindo dalam berita yang berjudul : Tiga anggota FPI tersangka kerusuhan yaitu :

Kapolres Kendal AKBP Asep Jenal Ahmadi menjelaskan, penetapan tiga tersangka itu merupakan hasil pemeriksaan terhadap 27 anggota FPI yang di tahan. “hasilnya penyelidikan diketahui bahwa sopir avanza hanya bertugas mengantarkan rombongan dan bukan merupakan anggota ormas (FPI)”.

Melalui pendapat Kapolres Kendal AKBP Asep Jenal Ahmadi Koran Sindo ingin menjelaskan bahwa latar belakang penetapan tiga tersangka dan dua tersangka yang membawa senjata tajam dari anggota FPI merupakan hasil dari pemeriksaan 27 anggota FPI yang ditahan. Hasil itu juga di ketahui bahwa sopir anggota FPI yang menabrak warga hingga meninggal merupakan bukan anggota ormas FPI.

2) Detil

“Tiga anggota FPI yang ditetapkan sebagai tersangka tersebut, yakni sopir Toyota Avanza hitam nopol AB 1705 SA Soni Haryanto, 38, warga Pucungrejo, Muntilan, Magelang ; Bayu Agung, 22, warga

Kemalangan, Parakan, Temanggung serta Satrio Yuwono, 22, warga Parakan, Temanggung”

Wartawan menyebutkan secara detail anggota FPI yang menjadi tersangka dalam kerusuhan dengan warga Sukorejo, Kendal yaitu Soni Haryanto, Bayu Agung, Satrio Yuwono tanpa menyebutkan inisial tersangka dan juga menyertakan umur serta asal mula mereka berada.

3) Maksud

Kapolres Kendal AKBP Asep Jenal Ahmadi menjelaskan, penetapan tiga tersangka itu merupakan hasil pemeriksaan terhadap 27 anggota FPI yang di tahan.

Maksud dari paragraf tersebut mengenai pernyataan Kapolres Kendal AKBP Asep Jenal Ahmadi, mengenai penetapan tiga anggota FPI. Kapolres Kendal menjelaskan tentang penetapan tiga tersangka tersebut, tidak dengan asal menuduh saja atau tidak dengan pilih-pilih tetapi merupakan hasil pemeriksaan terhadap 27 anggota FPI yang di tahan di Mapolres Kendal. Wartawan menjelaskan penetapan secara eksplisit jumlah tersangkanya.

4) Pra anggapan

“Menurut Kapolres Kendal, suasana di Kecamatan Sukorejo sudah kondusif. meski demikian, pihaknya tetap menyiagakan dua pleton personel gabungan dari Polres dan Polda Jateng”

Dalam kalimat tersebut Koran Sindo menggunakan pernyataan Kapolres Kendal bahwa keadaan Kecamatan Sukorejo sudah kondusif, tetapi dalam kalimat selanjutnya Polisi masih bersiaga dua pleton.

a. Sintaxis

1) Kata ganti

“Saya tidak tahu kalau ada sepeda motor di depan mobil yang saya kendarai. Saya panik karena warga sudah banyak dan melempari batu ke arah mobil saya”

Kata ganti saya menunjukkan orang yang menceritakan dan yang melakukan kegiatan itu. Kata saya dalam berita tersebut menunjukkan pengemudi Mobil yang menabrak warga hingga tewas. Pemilihan kata saya menunjukkan Koran Sindo ingin menceritakan kalau berita itu di ceritakan oleh orangnya langsung.

2) Koherensi

“Kami hanya berjaga-jaga dan bersiaga jika ada kerusuhan susulan”

Koran Sindo menggunakan kata Jika untuk memandang sebuah peristiwa sebagai kebenaran, kata jika dalam kalimat tersebut menunjukkan kesiapan warga apabila ada kerusuhan susulan dengan FPI.

3) Bentuk kalimat

Polres Kendal kemarin menetapkan tiga anggota Front Pembela Islam (FPI) sebagai tersangka dalam kasus tabrakan hingga menyebabkan seorang warga tewas, serta membawa senjata tajam yang menyebabkan kerusuhan dengan warga Sukorejo, Kamis (18/7).

Koran Sindo menggambarkan penetapan tiga tersangka dalam kerusuhan antara FPI dan warga Sukorejo, Kendal. Penetapan tersangka meliputi tersangka dalam kasus tabrakan hingga menyebabkan seorang warga tewas, serta penetapan tersangka anggota FPI yang membawa senjata tajam. Koran Sindo menjelaskan secara eksplisit jumlah tersangka yang di tetapkan oleh Polres Kendal.

b. Stilistik

Kapolda Jateng Irjen Dwi Priyatno mengatakan, dua tersangka yang membawa senjata tajam bakal dijerat dengan UU darurat no 12 tahun 1951

Koran Sindonews

emilih bakal untuk menuliskan pendapat Kapolda Jateng, kata lain yang mempunyai hampir sama dengan bakal yaitu akan, janji. Kata bakal menggambarkan dua tersangka itu akan di hukum sesuai dengan Perundang-Undangan yang berlaku.

c. Retoris

1) Grafis

Perhatikan gambar berikut ini:



Dalam gambar tersebut Koran Sindonews ingin menjelaskan bahwa yang menjadi korban dalam

kerusuhan tersebut bukan hanya warga Sukorejo tetapi anggota FPI juga ada yang di rawat di RSUD dr H Soewondo Kendal.

2) Metafora

Menurut Kapolres Kendal, suasana di Kecamatan Sukorejo sudah kondusif. Meski demikian, pihaknya tetap menyiagakan dua pleton personel gabungan dari Polres Kendal dan Polda Jateng.

Kalimat tersebut menggambarkan kalau keadaan Kendal sudah kondusif dan warga Sukorejo, Kendal diharapkan bisa kembali menjalani aktifitas seperti semula. Koran Sindo menggunakan kata meski demikian untuk menjelaskan bahwa kepolisian juga menyiagakan personil untuk siap-siap.

3) Ekspresi

“Saya tidak tahu kalau ada sepeda motor di depan mobil yang saya kendarai. Saya panik karena warga sudah banyak dan melempari batu ke arah mobil saya”

Koran Sindo ingin menjelaskan kondisi pengendara mobil, dengan memperlihatkan ekspresi panik, gugup, takut pengendara mobil dengan mendadak setelah melihat warga sudah

banyak dan mulai melempari batu ke arah mobil yang diendarai.

**3. Berita ketiga, Sabtu, 20 Juli 2013 dengan Judul :
KAPOLDA: Ormas dilarang sweeping !**

a. Tematik

Adapun *Lead* yang digunakan Koran Sindo sebagai berikut:

Kapolda Jateng Irjen Dwi Priyatno mengaku akan mengambil tindakan tegas bagi Organisasi Massa (Ormas) yang nekat melakukan *sweeping* atau razia, menurut Kapolda, ormas tidak mempunyai otoritas untuk menggelar *sweeping*.

Informasi yang ingin disampaikan oleh Koran Sindo, melalui pernyataan Kapolda Jateng Irjen Dwi Priyatno bahwa Ormas yang melakukan *sweeping* atau razia akan ditindak secara tegas dan sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia, karena Ormas tidak mempunyai wewenang untuk melakukan *sweeping*, dengan kata lain hanya pihak penegak hukum yang legal untuk melakukannya.

b. Skematik

Dalam berita yang berjudul Kapolda : Ormas dilarang *sweeping* !, pernyataan Kapolda, penjelasan mengenai legalitas hanya penegak hukum

yang berhak melakukan *sweeping* sebagai *lead* berita tersebut.

Dalam paragraf awal Koran Sindo menjelaskan perkataan Kapolda mengenai legalitas atau otoritas yang berhak mengadakan *sweeping* merupakan otoritas penegak hukum, Kapolda juga menerangkan terkait kerusuhan warga dengan FPI penyebab utamanya adanya warga yang menjadi korban akibat terseret mobil FPI. Masyarakat yang melihat kejadian tersebut spontan marah kepada FPI. Kapolda menjelaskan mengenai penetapan tersangka dari pihak FPI. Kasusnya di tangani oleh Satlantas dan Reskrim

Dalam pragraf tengah ada pernyataan dari Koordinator Indonesian Police Watch (IPW) Jateng Untung Budiarmo beragumen polisi harus meningkatkan kewaspadaan terhadap daerah-daerah rawan, khususnya fungsi Intelejen harus bisa bekerja maksimal. Ada juga pernyataan dari Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Jateng Abu Hafsin, kerusuhan antara warga dan FPI di Kendal mestinya tidak perlu terjadi, karena bisa diselesaikan dengan dialog, bukan dengan kekerasan. Dakwah yang dilakukan tidak harus dengan kekerasan, dakwah

harus dari hati ke hati tidak dengan cara lain, terlalu merasa heroik, merasa bebas berbuat dan mengandalkan kegarangan.

Dalam paragraf akhir ada tiga pernyataan yaitu dari PWNu Jateng, Mendagri dan FPI Jateng. Ketua Pimpinan Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNu) Jateng menyatakan ‘yang harusnya didemo itu polisi, bukan masyarakat jika prostitusi tetap buka, ada minum-minuman keras, dan judi togel. Polisi harusnya yang menegur, kalau tidak mau mendengar, laporkan saja sama pimpinan’. Dalam pernyataan Menteri Dalam Negeri (Mendagri) merasa prihatin atas insiden tersebut. Mendagri meminta kepada polisi agar menindak tegas kejadian tersebut. Sementara pihak FPI Jateng menyiapkan bantuan hukum kepada anggota yang ditahan dan akan berkoordinasi dengan pihak FPI pusat.

c. Semantik

1) Latar

Ormas tidak boleh melakukan tindakan *sweeping*, itu adalah legalitas penegak hukum. Pada UU Ormas yang sedang di uji materiil, juga diatur tidak boleh melakukan *sweeping*. Artinya, jika masih melakukan *sweeping*, berarti melanggar hukum.

Koran Sindo menjelaskan latar belakang berita ketiga ini, mengenai Ormas tidak boleh melakukan *sweeping* karena itu merupakan legalitas dari penegak hukum. Ormas tidak ada hak untuk melakukan hal itu apabila masih melakukan hal tersebut berarti melanggar hukum yang sudah diatur.

2) Detil

Kedua tersangka yang membawa senjata tajam akan dijerat dengan Undang-Undang Darurat Nomor 12 tahun 1951. Mereka ditahan untuk 20 hari kedepan dan nanti diperpanjang.

Dalam penggalan paragraf tersebut Koran Sindo menjelaskan secara detail dua tersangka yang membawa senjata tajam. Polisi juga menjelaskan dua tersangka akan dijerat dengan Undang-Undang Darurat Nomor 12 tahun 1951.

3) Maksud

Kedua tersangka yang membawa senjata tajam akan dijerat dengan Undang-Undang Darurat Nomor 12 tahun 1951. Mereka ditahan untuk 20 hari kedepan dan nanti diperpanjang.

Koran Sindo menjelaskan secara implisit mengenai berapa lama kedua tersangka itu ditahan

dengan kata awal 20 hari kedepan, tetapi masih penambahan atau perpanjangan yang belum jelas sampai kapan akan di tahan. Sedangkan secara eksplisit Koran Sindo menjelaskan dua anggota FPI yang menjadi tersangka karena membawa senjata tajam.

4) Pra anggapan

Harus mengedepankan sikap yang bijak dan lembut, jika dengan pendekatan itu saya yakin orang bisa pindah haluan maupun berpindah agama.

Koran Sindo menggunakan kata jika yang merupakan kata penghubung untuk menandai syarat (janji). Koran Sindo ingin menjelaskan seandainya FPI dalam menyampaikan dakwah apabila mengedepankan sikap yang bijak dan lembut, masyarakat pasti akan mudah mengikuti atau percaya dan bisa membuat orang untuk berpindah agama islam.

d. Sintakis

1) Kata ganti

Para Kapolres harus mampu menjaga wilayahnya, memaksimalkan intelejen dalam antisipasi gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat.

Kata ganti para merupakan kata penyerta yang menyatakan, mengacu ke kelompok. Koran Sindo menggunakan Kata ganti para menunjukkan kepada semua Kapolres untuk mampu menjaga wilayahnya gangguan, dengan memaksimalkan intelijen dalam antisipasi gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat.

2) Koherensi

Saya tidak mendesak pemerintah daerah tetapi kepolisian lah yang wajib menindak tegas pelaku ormas tersebut.

Koran Sindo menggunakan kata tetapi untuk menyatakan hal yang bertentangan atau tidak selaras. Kata tetapi menunjukkan bahwa kepolisian lah yang wajib menindak tegas pelaku Ormas bukan pemerintah.

3) Bentuk kalimat

Ormas tidak boleh melakukan tindakan *sweeping*, itu adalah legalitas penegak hukum. Pada UU Ormas yang sedang di uji materiil, juga diatur tidak boleh melakukan *sweeping*. Artinya, jika masih melakukan *sweeping*, berarti melanggar hukum.

Maksud paragraf tersebut, menggambarkan tentang dilarangnya Ormas melakukan *Sweeping*

karena itu merupakan legalitas penegak hukum, dalam UU Ormas juga diatur mengenai tidak boleh Ormas melakukan *Sweeping*. Koran Sindo menjelaskan secara implisit mengenai Ormas yang tidak boleh melakukan *Sweeping*.

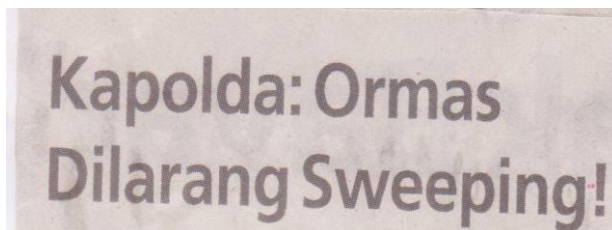
e. Stilistik

Abu mengatakan dakwah yang dilakukan FPI tidak harus dengan seperti itu. Dakwah harus dari hati ke hati tidak dengan cara lain, terlalu merasa heroik, merasa bebas berbuat dan mengandalkan kegarangan.

Koran Sindo memilih kata tidak untuk menuliskan pendapat Abu, kata lain yang mempunyai makna hampir sama dengan kata tidak yaitu, penolakan, penyangkalan, pengingkaran. Kata tidak menunjukkan bahwa Dakwah harus dilakukan dengan cara dari hati ke hati tidak dengan kegarangan dan heroik.

f. Retoris

1) Grafis



Dalam gambar tersebut memperlihatkan bahwa Kapolda dengan jelas melarang Ormas untuk melakukan Sweeping, sehingga Koran Sindo menjadikannya judul dalam pemberitaan dan memberikannya tanda seru.

2) Metafora

Abu mengatakan dakwah yang dilakukan FPI tidak harus dengan seperti itu. Dakwah harus dari hati ke hati tidak dengan cara lain, terlalu merasa heroik, merasa bebas berbuat dan mengandalkan kegarangan.

Koran Sindo ingin menjelaskan menggambarkan Dakwah hanya bisa di lakukan dari hati ke hati, dan tidak bisa di lakukan dengan cara yang lain apalagi merasa heroik, merasa bebas melakukan sesuatu.

3) Ekspresi

Dakwah harus dari hati ke hati tidak dengan cara lain, terlalu merasa heroik, merasa bebas berbuat dan mengandalkan kegarangan.

Dalam penggalan berita tersebut Koran Sindo menunjukkan ekspresi kegarangan dalam kata lain kebebasan, kegalakan, keganasan, dengan kata lain FPI berdakwah hanya

menggunakan kegarangan atau kebuasan tanpa menggunakan dakwah dari hati ke hati.

4. Berita keempat, Senin, 22 Juli 2013 dengan judul: SBY Minta Oknum FPI Ditindak.

a. Tematik

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) memerintahkan aparat Penegak Hukum menindak tegas anggota Front Pembela Islam (FPI) yang melakukan aksi anarkis di Kendal, sesuai hukum yang berlaku.

Koran Sindo menggunakan *lead*, pernyataan SBY mengenai perintah aparat Penegak Hukum untuk menindak tegas FPI yang kerusuhan menggunakan cara anarkis dengan warga Kendal, dan menghukum FPI dengan Hukum yang berlaku di Indonesia.

b. Skematik

Dalam berita yang berjudul SBY minta oknum FPI ditindak Koran Sindo mengambil *lead* mengenai pernyataan SBY mengenai penegak hukum agar menindak FPI yang melakukan aksi anarkis di Kendal. Dalam paragraf awal tentang berita ini Koran Sindo menekankan tentang pernyataan SBY yang menjelaskan mengenai tidak boleh ada elemen

manapun yang menjalankan hukum di tangannya sendiri, kecuali para Penegak Hukum.

Dalam paragraf tengah sampai akhir Koran Sindo memberitakan mengenai pernyataan Mendagri, Anggota Komisi III DPR Taslim Chaniago, Kapolres Kendal dan Ketua DPW FPI Jateng-DIY. Dalam pernyataannya, Mendagri mengaku kecewa atas sikap FPI dan melarang keras sikap main hakim sendiri baik oleh masyarakat maupun Ormas yang melakukan razia dan *sweeping*. Pernyataan dari Anggota Komisi III DPR Taslim Chaniago menyayangkan sikap kepolisian yang seakan tidak mampu mencegah aksi FPI.

Kapolres Kendal AKBP Asep Jenal Ahmadi mengatakan polisi masih memeriksa sejumlah saksi dan keterangan warga untuk mencari pelaku perusakan mobil. Sedangkan dari pihak FPI melalui Ketua DPW FPI Jateng – DIY Bambang Tedy membantah sopir Mobil Toyota Avanza AB 1705 SA Soni Haryanto, yang menabrak warga hingga tewas dan memicu kerusuhan merupakan anggota FPI.

c. Semantik

1) Latar

Kepada aparat kepolisian dan penegak hukum, SBY menginstruksikan agar

kejadian seperti itu dapat dicegah dan dihindari. “hukum harus ditegakkan, dicegah konflik atau benturan horizontal dan dicegah element dari manapun juga dan FPI melakukan tindakan kekerasan apalagi perusakan”

Melalui pendapat SBY, Koran Sindo ingin menunjukkan latar belakang penindakan oknum FPI, merupakan kegiatan di luar kewenangan sebuah Ormas untuk *sweeping* dan bertindak anarkis. Kepolisian dan penegak hukum diinstruksikan agar kejadian seperti ini dapat dicegah dan dihindari.

2) Detil

Tiga Tersangka tersebut adalah Sonny pengemudi kendaraan, SY, 22, dan BA, 22. SY dan BA ditingkatkan atas kepemilikan senjata tajam. Ketiga tersangka tersebut merupakan rombongan FPI

Penggalan paragraf tersebut menyebutkan secara detail jumlah tersangka anarkis dan kepemilikan senjata tajam. Jumlah tersangka anarkis ada tiga orang yaitu Sonny pengemudi kendaraan, SY, 22, dan BA, 22. Sedangkan kepemilikan senjata tajam ada dua yaitu SY dan BA.

3) Maksud

“saya harapkan masyarakat tetap tenang dan tetap menahan diri, seraya penegak hukum menjalankan tugas dengan profesional, tegas dan tidak membiarkan tindakan apapun terjadi di negara kita. Gunakan cara – cara yang baik dan persuasif untuk menegakkan hukum dengan tegas”.

Koran Sindo secara implisit menjelaskan mengenai warga Kendal khususnya yang menjadi tempat kerusuhan dan warga di Indonesia secara umum agar tetap tenang dan tetap menahan diri atas kejadian kerusuhan di Kendal, Koran Sindo menuliskan menggunakan kata masyarakat. Koran Sindo secara eksplisit melalui pernyataan SBY menghimbau Penegak Hukum agar menggunakan cara-cara yang baik dan persuasif tidak menggunakan kekerasan.

4) Pra anggapan

Saya harapkan masyarakat tetap tenang dan tetap menahan diri, seraya penegak hukum menjalankan tugas dengan profesional, tegas dan tidak membiarkan tindakan apapun terjadi di negara kita.

Koran Sindo menggunakan kata seraya dari pernyataan SBY, untuk menunjukkan kepada

Masyarakat agar tetap tenang dan tetap menahan diri untuk tidak ikut anarkis, sambil menunggu penegak hukum menjalankan tugas dan fungsinya secara profesional untuk menyelesaikan masalah kerusuhan di Kendal.

d. Sintaxis

1) Kata ganti

Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Gamawan Fauzi juga mengaku kecewa atas sikap FPI meski demikian, dia belum menyiapkan langkah khusus atas aksi FPI tersebut.

Kata ganti mengaku menunjukkan menyatakan, menganggap, menyanggapi. Koran Sindo menggunakan kata ganti mengaku menunjukkan kekecewaan atas kejadian atau sikap FPI.

2) Koherensi

Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Gamawan Fauzi juga mengaku kecewa atas sikap FPI. Meski demikian, dia belum menyiapkan langkah khusus atas aksi FPI tersebut.

Koran Sindo menggunakan kata kecewa untuk menunjukkan perasaan Mendagri

mengenai kejadian dan sikap FPI. Kata kecewa merupakan perasaan tidak senang hati atas sikap FPI. Pada kalimat kedua koran Sindo menggunakan kata meski yang merupakan kata untuk menandai perlawanan makna, tentang langkah khusus atas aksi FPI

3) Bentuk kalimat

Gamawan Fauzi hanya melarang keras perbuatan main hakim sendiri baik oleh masyarakat maupun organisasi masyarakat yang melakukan aksi razia dan *sweeping*.

Maksud paragraf tersebut, menggambarkan tentang larangan keras perbuatan main hakim sendiri oleh masyarakat maupun Ormas yang melakukan razia dan *sweeping*. Koran Sindo menjelaskan secara eksplisit mengenai perbuatan main hakim sendiri oleh masyarakat maupun organisasi masyarakat (Ormas).

e. Stilistik

Menurut SBY, keonaran dan kerusuhan serta aksi-aksi anarkis tidak perlu terjadi bila semua pihak bisa menahan diri

Koran Sindo memilih kata tidak untuk menuliskan pendapat SBY, kata lain yang mempunyai makna hampir sama dengan tidak yaitu, penolakan,

penyangkalan, pengingkaran. Kata tidak menunjukkan bahwa kejadian anarkis dan kerusuhan tidak akan pernah terjadi apabila semua pihak menahan diri.

f. Retoris

1) Grafis



Dalam teks tersebut Koran Sindo mencetak besar judul berita sehingga semua bisa membaca dan tertarik untuk membaca berita tersebut. Dengan menggunakan simbol tulisan itu Koran Sindo memperlihatkan pemberitaan tentang kerusuhan di Kendal mendapat perhatian dari Presiden Republik Indonesia.

2) Metafora

Gunakan cara-cara yang baik dan Persuasif untuk menegakkan hukum dengan tegas.

Dalam kalimat tersebut Koran Sindo menghimbau kepada masyarakat, Ormas, penegak hukum dan lainnya untuk menggunakan pendekatan persuasif yang artinya membujuk

secara halus, agar tidak terjadi konflik dan menimbulkan perpecahan.

3) Ekspresi

Menurut Dian, FPI tidak berhak melakukan tindakan main hakim sendiri Meskipun dalam memerangi penyakit masyarakat melakukan tindakan itu, ujanya, bukanlah tugas Ormas melainkan pihak yang berwajib.

Paragraf tersebut menunjukkan ekspresi tidak boleh menghakimi orang lain tanpa mempedulikan hukum yang ada. Koran Sindo mengutip pernyataan Dian memberikan peringatan kepada FPI agar tidak bertindak semaunya sendiri tanpa mempedulikan Penegak Hukum yang ada di Indonesia.

5. Berita kelima, Selasa, 23 Juli 2013 dengan judul: Kemendagri Didesak Bekukan FPI.

a. Tematik

Mantan ketua panitia khusus (Pansus) Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) DPR Abdul Malik Haramin meminta Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) segera mengambil tindakan tegas terhadap Front Pembela Islam (FPI) yang Kamis (18/7) lalu kerusuhan dengan warga Sukorejo, Kendal.

Koran Sindo menggunakan *lead* pendapat mantan Pansus Ormas DPR DPR Abdul Malik Haramin, dengan meminta Kemendagri untuk segera mencabut ijin atau membekukan FPI karena sudah bertindak anarkis dan melakukan sweeping, yang berhak melakukan sweeping hanya penegak hukum.

b. Skematik

Dalam berita yang berjudul Kemendagri didesak bekukan FPI, Koran Sindo mengambil pernyataan mantan Pansus Ormas DPR DPR Abdul Malik Haramin untuk membekukan FPI. Dalam paragraf awal Koran Sindo ada dua pendapat mengenai pembekuan FPI yaitu dari mantan Pansus Ormas DPR DPR Abdul Malik Haramin dan Kepala Pusat Penerangan (Ka.Puspen) Kemendagri Restuardy Daud. Menurut mantan Pansus Ormas DPR DPR Abdul Malik Haramin Kemendagri bisa memberikan sanksi berupa penghentian sementara FPI karena telah melakukan sweeping dan kekerasan. Tindakan kekerasan itu melanggar pasal yang ada dalam Undang-Undang Ormas. Sedangkan Kepala Pusat Penerangan (Ka.Puspen) Kemendagri Restuardy Daud mengatakan di UU Ormas yang lama disebutkan Ormas yang melakukan kekisruhan bisa dibekukan

ketika setelah teguran hingga dua kali. “jika kasusnya di daerah maka pemerintah daerah yang akan memberikan teguran kepada Ormas yang bersangkutan”

Paragraf tengah Koran Sindo membahas mengenai ulama kecam arogansi FPI. Menurut Pimpinan Pondok Pesantren Mashitoh Salatiga KH Nasir Asyari menolak dengan tegas adanya FPI karena dipandang tidak sejalan dengan ajaran Islam. “Islam itu *rahmatan lil ‘alamin*, membawa rahmat dan kesejahteraan. Arogansi seperti karena kurang memahami syariat” sedangkan menurut ketua FKUB Jateng Abu Habsi prihatin atas insiden itu. “Tentu keributan itu muncul, tidak lepas dari pihak yang melihat adanya penyimpanan sosial. Mereka gregetan hingga akhirnya terjadi seperti itu. Ini juga jadi sarana intropeksi masing-masing”

Paragraf akhir Koran Sindo membahas mengenai pendapat dari Ketua tim Advokasi FPI Jateng Zaenal Abidin Petir, menegaskan kesiapan pihaknya jika FPI dihentikan kegiatannya atau bahkan dibubarkan. “ kami siap, tapi itu tentu harus ada fakta dan data, kami di undang untuk klarifikasi. Silahkan saja kalau seperti itu, tapi memakai UU yang mana”.

Ada juga pendapat dari tokoh masyarakat Sukorejo Benni Karnadi yang menyesalkan langkah polisi yang menangkap warga. Seharusnya polisi menangkap dalang pengerahan massa oleh FPI. Masyarakat melawan anarkitis yang dilakukan FPI sehingga tidak perlu ditangkap.” Kok enak bener anggota FPI bisa berbuat seenaknya dengan melakukan *sweeping*. Itukan tugas aparat”.

c. Semantik

1) Latar

Menurut mantan Pansus Ormas DPR DPR Abdul Malik Haramin Kemendagri bisa memberikan sanksi berupa penghetian sementara FPI karena telah melakukan *sweeping* dan kekerasan. Tindakan kekerasan itu melanggar pasal yang ada dalam Undang-Undang Ormas.

Melalui pendapat mantan Pansus Ormas DPR DPR Abdul Malik Haramin, Koran Sindo ingin menunjukkan latar belakang perlunya pembekuan FPI karena sudah melanggar pasal yang ada dalam Undang-Undang Ormas yaitu melakukan *sweeping* dan kekerasan. Maka Kemendagri berhak untuk membekukan FPI supaya bisa menjadi introspeksi.

2) Detil

Korban jiwa pada insiden itu adalah Tri Murti, warga Desa Krikil RT 02/RW 01, Kecamatan Pageruyung, Kabupaten Kendal. Korban meninggal sekitar pukul 17.00 WIB setelah sepeda motor yang ditumpangnya ditabrak mobil FPI dan terseret sejauh 200 meter.

Koran Sindo dalam Paragraf itu menjelaskan secara detail, siapa korban jiwa, asal warga, waktu korban meninggal juga secara detail dan kronologi terjadinya kecelakaan.

3) Maksud

Ketua tim Advokasi FPI Jateng Zaenal Abidin Petir, menegaskan kesiapan pihaknya jika FPI dihentikan kegiatannya atau bahkan dibubarkan. “kami siap, tapi itu tentu harus ada fakta dan data, kami di undang untuk klarifikasi. Silahkan saja kalau seperti itu, tapi memakai UU yang mana”

Koran Sindo secara implisit menjelaskan mengenai undang – undang yang akan di gunakan atau yang akan di pakai untuk membekukan FPI, dengan menuliskan UU. Selanjutnya, secara eksplisit Koran Sindo menjelaskan langkah ketua tim Advokasi FPI Jateng Zaenal Abidin Petir, menegaskan kesiapan pihaknya jika FPI dihentikan kegiatannya atau bahkan dibubarkan.

Kami siap, tapi itu tentu harus ada fakta dan data, kami di undang untuk klarifikasi.

4) Pra anggapan

Ketua tim Advokasi FPI Jateng Zaenal Abidin Petir, menegaskan kesiapan pihaknya jika FPI dihentikan kegiatannya atau bahkan dibubarkan.

Koran Sindo menggunakan kata jika untuk menunjuk pihak yang mendukung pihak yang ingin dihentikan kegiatan atau bahkan dibubarkannya FPI. Selain itu kata kesiapan menunjukkan pihak FPI sudah siap dengan dasar dan argumentasi mengenai permintaan pembubaran FPI.

d. Sintaxis

1) Kata ganti

Ketua tim Advokasi FPI Jateng Zaenal Abidin Petir, menegaskan kesiapan pihaknya jika FPI dihentikan kegiatannya atau bahkan dibubarkan. “kami siap, tapi itu tentu harus ada fakta dan data, kami di undang untuk klarifikasi. Silahkan saja kalau seperti itu, tapi memakai UU yang mana”

Kata ganti kami menunjukkan orang pertama jamak yang menyatakan kelompok diluar pembaca, sehingga menumbuhkan jarak antara

pembaca dan narasumber berita. Kata ganti kami dalam berita tersebut, mewakili Ketua tim Advokasi FPI Jateng Zaenal Abidin Petir kegiatan dan anggota FPI lainnya.

2) Koherensi

Para Ulama Jateng menilai FPI tidak perlu bersikap arogan jika melihat pelanggaran di masyarakat dan mempercayakan hal itu kepada Polisi untuk menyelesaikannya.

Koran Sindo menggunakan kata jika untuk memandang peristiwa yang mungkin terjadi sebagai kesalahan. Kata jika merupakan kata penghubung untuk menandai syarat, kata jika mengartikan FPI diharapkan bersikap jangan arogan melihat kejadian dimasyarakat melakukan pelanggaran, dan mempercayakan ke polisi.

3) Bentuk kalimat

“Jika kasusnya di daerah maka pemerintah daerah yang akan memberikan teguran kepada Ormas yang bersangkutan”

Maksud paragraf tersebut, menggambarkan tentang kasus mengenai permasalahan Ormas, apabila kasus kejadiannya didaerah maka yang bisa menegur adalah daerah itu sendiri, apabila dipusat maka pusat yang akan menegurnya. Koran Sindo

menjelaskan secara implisit mengenai tempat kejadian permasalahan mengenai Ormas.

e. Stilistik

Pimpinan Pondok Pesantren Mashitoh Salatiga KH Nasir Asyari menolak dengan tegas adanya FPI karena dipandang tidak sejalan dengan ajaran Islam. “Islam itu *rahmatan lil ‘alamin*, membawa rahmat dan kesejahteraan. Arogansi seperti karena kurang memahami syariat”

Koran Sindo memilih kata menolak menuliskan pendapat Pimpinan Pondok Pesantren Mashitoh Salatiga KH Nasir Asyari yaitu, keberatan, melawan, menampik, menafikan, memprotes. Kata menolak menggambarkan bahwa FPI tidak sejalan dengan ajaran Islam. Islam itu *rahmatan lil ‘alamin*, membawa rahmat dan kesejahteraan. Arogansi seperti itu terjadi karena kurang memahami syariat.

f. Retoris

1) Grafis



Gambar ini menjelaskan pertemuan Kapolda Irjen Dwi Priyatno didampingi Kasdam IV/Diponegoro Brigjen TNI Agus Kriswanto berdialog dengan pemuka agama di Jawa Tengah bertempat di Mapolda Jateng, mereka membahas mengenai kerukunan beragama dan tentang kejadian kerusuhan FPI dengan warga Kendal. Koran Sindo ingin memperlihatkan menyelesaikan masalah dengan cara persuasif tidak harus dengan anarkis.

2) Metafora

Tentu keributan itu muncul, tidak lepas dari pihak yang melihat adanya penyimpangan sosial. Mereka gregetan hingga akhirnya terjadi seperti itu. Ini juga jadi sarana introspeksi masing-masing.

Kalimat tersebut menjelaskan keributan terjadi karena penyimpangan sosial sehingga terjadi kerusuhan antara FPI dengan warga Kendal. Koran Sindo menggunakan kata introspeksi menjadi renungan atau evaluasi semua pihak agar bisa menahan diri supaya tidak merugikan semua pihak.

3) Ekspresi

Islam itu *rahmatan lil 'alamin*, membawa rahmat dan kesejahteraan. Arogansi seperti karena kurang memahami syariat.

Kalimat tersebut menunjukkan ekspresi penolakan secara halus. kalau Islam itu membawa rahmat dan kesejahteraan, arogansi dan anarki merupakan orang islam yang kurang memahami mengenai syariat. Koran Sindo menggunakan kata arogansi untuk menunjukkan bahwa arogansi hanya untuk orang islam yang kurang memahami mengenai syariat.

B. Analisis Kognisi sosial

Menurut van Dijk, (dalam Eriyanto) analisis kognisi sosial memusatkan perhatian pada struktur mental, proses pemaknaan, dan mental wartawan membantu memahami fenomena tersebut sebagai bagian dari proses produksi berita (Eriyanto, 2001: 267).

Analisis kognisi sosial menekankan bagaimana peristiwa dipahami, didefinisikan, dianalisis, dan ditafsirkan yang ditampilkan dalam suatu skema atau model dan memori. Skema merupakan kerangka atau gambaran untuk membantu individu mengorganisasikan informasi suatu fenomena yang diperhatikan.

Terdapat empat skema, di antaranya skema person, mengenai seseorang memandang orang. Skema diri, mengenai diri sendiri dipandang seseorang. Skema peran, tugas individu dalam masyarakat. Skema peristiwa, mengenai peristiwa sosial yang dialami dapat membantu memahami dan mengingat kejadian. Skema tersebut bekerja aktif mengkonstruksi realitas, apa yang harus wartawan pahami, maknai, dan ingat (Eriyanto, 2001: 262-263).

Koran Sindo menjadi media yang intens mengawal persoalan Kerusuhan antara FPI dan warga Sukorejo, hingga penetapan beberapa tersangka dan kecaman atas aksi FPI. Proses produksi dan kognisi wartawan Koran Sindo, selalu dimulai dari struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu, Pada level kognisi sosial dipelajari proses

produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan Koran Sindo harus bisa menyuarakan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Seperti halnya kerusuhan FPI dengan warga Kendal wartawan Koran Sindo mengambil beberapa narasumber dari masyarakat yang terkait permasalahan tersebut.

“Prosesnya terlebih dahulu memperhatikan struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Aspek konteks sosial, mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. diantaranya meliputi : Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita, bagian dan urutan berita disekemakan dalam teks berita utuh, makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat ekplisit satu sisi dan mengurangi detil di sisi lain, kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih, pilihan kata yang dipakai dalam pilihan berita. (Antoni, Wawancara pada 28 Juni 2016)”.

Dalam mengambil sudut pandang (angle), wartawan Koran Sindo harus memahami unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah berita, dan selalu membuat berita dengan kejujuran, Kecermatan, Keseimbangan dengan memperhatikan, Kelengkapan dan kejelasan, Keringkasan.

“Dalam proses memahami sebuah berita harus memahami unsur - unsur yang terdapat dalam sebuah berita, yang terdiri

atas *what* (apa), *who* (siapa), *where* (dimana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana) Kejujuran apa yang dimuat dalam berita harus merupakan fakta yang benar-benar terjadi. Wartawan tidak boleh memasukkan fiksi ke dalam berita, Kecermatan berita harus benar-benar seperti kenyataannya dan ditulis dengan tepat. Seluruh pernyataan tentang fakta maupun opini harus disebutkan sumbernya, Keseimbangan dengan memperhatikan tampilan fakta dari masalah pokok jangan memuat informasi yang tidak relevan jangan menyesatkan atau menipu khalaya jangan memasukkan emosi atau pendapat ke dalam berita tetapi ditulis seakan-akan sebagai fakta tampilkan semua sudut pandang yang relevan dari masalah yang diberitakan jangan gunakan pendapat editorial, Kelengkapan dan kejelasan: Berita yang lengkap adalah berita yang memuat jawaban atas pertanyaan *who*, *what*, *why*, *when*, *where*, dan *how*, Keringkasan: Tulisan harus ringkas namun tetap jelas yaitu memuat semua informasi penting (Antoni, Wawancara pada 28 Juni 2016)”.

Pada tahap pemilihan narasumber wartawan harus menyesuaikan dengan tujuan wawancara (konfirmasi, minta pendapat, masukan, saran). Untuk tujuan evaluasi, narasumber yang ditunjuk harus menguasai jenis kebijakan yang bersangkutan. Kredibilitas narasumber dipercaya oleh publik karena independen.

“Cara Memilih Narasumber sesuai dengan tujuan wawancara (konfirmasi, minta pendapat, masukan, saran). Untuk tujuan evaluasi, narasumber yang ditunjuk harus menguasai jenis kebijakan yang bersangkutan. Kredibilitas narasumber dipercaya oleh publik karena jabatan atau kedudukannya. Kredibilitas narasumber

dipercaya oleh publik karena independen, dan netral. Dan, tersedia fasilitas yang memungkinkan untuk menghubungi narasumber (Antoni, Wawancara pada 28 Juni 2016)”.

Gaya penulisan wartawan dalam memberitakan tema, wartawan Koran Sindo selalu memperhatikan Judul, Dateline yakni tempat atau waktu berita itu diperoleh dan disusun, Teras Berita (lead), dan Tubuh Berita. Tema yang dibuat oleh wartawan selalu memperhatikan hal tersebut.

“Tetap memperhatikan Judul, Dateline yakni tempat atau waktu berita itu diperoleh dan disusun, Teras Berita (lead), dan Tubuh Berita (Antoni, Wawancara pada 28 Juni 2016)”

Pertimbangan wartawan menyusun pendapat narasumber selalu menggunakan enam aspek yaitu *Significance* (penting), *Magnitude* (besar), *Proximity* (kedekatan), *Timeliness* (waktu), *Prominence* (tenar), *Human Interest* (manusiawi).

“*Significance* (penting), yaitu kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak, *Magnitude* (besar), yaitu kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak, *Proximity* (kedekatan), yaitu kejadian yang dekat dengan pembaca (geografis atau emosional), *Timeliness* (waktu), yaitu kejadian yang menyangkut hal-hal baru, *Prominence* (tenar), yaitu yang menyangkut hal-hal ketenaran, *Human Interest* (manusiawi), yaitu

kejadian yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca (Antoni, Wawancara pada 28 Juni 2016)".

Analisis kognisis sosial yang melibatkan individu wartawan menunjukkan adanya peranan ideologi media yang ikut berpengaruh dalam proses penyajian berita yakni Koran Sindo selalu menggunakan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Secara eksplisit Koran Sindo memang menaruh keberpihakan kepada masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari skema berita dengan mengawali tulisan pendapat narasumber yang merasa dirugikan, setelah itu baru pendapat narasumber dari pihak yang tidak setuju.

C. Analisis Konteks sosial

Analisis konteks sosial menjadi dimensi ketiga analisis wacana model Van Dijk. Konteks sosial memandang perlunya melakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana diproduksi dan dikonstruksi masyarakat, karena hal tersebut merupakan bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat. Menurut Van Dijk, dalam Eriyanto terdapat dua poin penting dalam analisis konteks sosial, yaitu kekuasaan dan akses (Eriyanto, 2001: 271). G

Van Dijk mengartikan kekuasaan sebagai kepemilikan yang dimiliki suatu kelompok atau anggota untuk mengontrol kelompok dari kelompok lain. Kekuasaan bisa berbentuk langsung dan juga persuasif, seperti tindakan seseorang untuk secara tidak

langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap, dan pengetahuan. Van Dijk memberi perhatian besar pada akses di antara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok elit akan mempunyai akses lebih besar dibanding kelompok tidak berkuasa. Kelompok elit mempunyai kesempatan lebih besar untuk memiliki akses pada media dan berkesempatan mempengaruhi kesadaran khalayak (Eriyanto, 2001: 272).

1. Kekuasaan (*power*)

Kejadian mengenai kerusuhan FPI dan warga Sukorejo, Kendal langsung menjadi headline di Koran Sindo sebanyak lima berita di tampilkan di headline. Kerusuhan tersebut juga menarik perhatian mulai dari Kepolisian, TNI, Presiden, DPR, Mendagri, Ulama Jateng. Semua pihak yang mempunyai kekuasaan ikut menyikapi kerusuhan yang terjadi di Sukorejo Kendal, dan menjadi pemberitaan nasional. Secara umum sikap pemimpin negeri ini, mengecam dan menyangkan aksi FPI yang kerusuhan dengan warga.

Menurut Presiden Susilo Bambang Yudoyono “tidak boleh ada elemen manapun yang menjalankan hukum di tanganya sendiri, kecuali para penegak hukum, kegiatan yang dilakukan dengan mengatasnamakan agama Islam, maka hal tersebut akan bertentangan

dengan ajaran Islam, karena Islam tidak identik dengan kekerasan dan main hakim sendiri.”(Koran Sindo, Senin 22 Juli 2013: 1).

Menurut anggota Komisi III DPR Tsalim Chaniago “FPI tidak berhak melakukan tindakan main hakim sendiri meskipun dalam memerangi penyakit masyarakat melakukan tindakan itu, bukanlah tugas Ormas selain pihak yang berwajib.” (Koran Sindo, Senin 22 Juli 2013: 11).

Menurut pimpinan pondok pesantren Mashitoh Salatiga KH Nasir Asyari enolak dengan tegas adanya FPI karena dipandang tidak sejalan dengan ajaran Islam, Islam itu *rahmatan lil’alamin*, membawa rahmat dan kesejahteraan. Arogansi seperti itu karena kurang memahami syariat.” (Koran Sindo, Selasa 23 Juli 2013: 11).

Dari penjelasan diatas, terlihat bagaimana wacana dalam masyarakat dan pemimpin negeri ini berkembang. Dari wacana yang berkembang dalam masyarakat tersebut, Koran Sindo menyusun berita-beritanya. Karena menurut Van Dijk, Berita yang muncul dipermukaan itu, tidak lepas dari wacana yang berkembang dalam masyarakat.

2. Akses (*acces*)

Dalam analisis wacana, setiap wacana yang muncul tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral. Akan tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan dan ideologi. Konsep kekuasaan yang dimaksudkan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut kontrol.

Pemberitaan Koran Sindo mengenai Front Pembela Islam (FPI) pasca kerusuhan di Kecamatan Sukorejo lebih banyak pemberitaan kelompok yang mengecam aksi FPI yang main hakim sendiri, dibandingkan kelompok yang mendukung aksi FPI. Hal ini nampak pada banyaknya narasumber yang dimintai keterangan mengenai kejadian kerusuhan FPI dengan warga Sukorejo. Selain itu, dalam teks-teks beritanya, Koran Sindo menuliskan secara detail uraian narasumber yang mendukung. Sedangkan pihak yang menolak upaya pemerintah tersebut hanya dimintai keterangan dalam porsi lebih sedikit dibandingkan pihak yang mendukung dan ditempatkan di bagian akhir berita.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Simpulan penelitian berjudul Pemberitaan Front Pembela Islam (FPI) Pasca Kerusuhan di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal dalam KORAN SINDO (Edisi Juli 2013)” akan menjawab perumusan masalah bagaimana konstruksi wacana Koran Sindo dalam pemberitaan Front Pembela Islam (FPI) pasca kerusuhan di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal. Berikut simpulan menurut penulis :

Koran Sindo memiliki perhatian lebih terhadap pemberitaan Front Pembela Islam (FPI) pasca kerusuhan di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal. Terlihat dari tingkat intensitas pemuatan dan pemberian ruang yang kebanyakan diletakkan di halaman headline. Koran Sindo melihat kejadian kerusuhan itu sebagai sesuatu yang ilegal dan merusak kerukunan antar masyarakat dan agama.

- a. Konstruksi wacana yang ingin dibangun Koran Sindo tentang pemberitaan Front Pembela Islam (FPI) pasca kerusuhan di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal yaitu, banyaknya pendapat narasumber dari kelompok yang merasa dirugikan dan mengecam aksi sewewenang-wenang FPI menunjukkan Koran Sindo mempunyai keberpihakan lebih kepada masyarakat.

- b. Koran Sindo mendukung pembekuan FPI karena telah melakukan *sweeping*. Dukungan dapat terlihat dari pemilihan narasumber dari DPR mantan ketua pansus Ormas dan ulama di Jawa Tengah yang ikut mengecam aksi FPI.
- c. Koran Sindo mendukung langkah kepolisian untuk mengusut secara hukum kejadian kerusuhan antara FPI dengan warga Sukorejo, terlihat dari salah satu berita yang menetapkan tiga anggota FPI sebagai tersangka.
- d. Koran Sindo terlihat ikut mendukung kelompok masyarakat yang mengecam aksi *sweeping* FPI. Terlihat dari pemilihan narasumber yang mengecam kegiatan FPI. Kutipan wawancara narasumber yang mengecam dan kecewa terhadap FPI diberi porsi lebih besar dan kebanyakan di letakkan di awal dan pertengahan berita. Sedangkan pernyataan pembelaan dari FPI diberi porsi sedikit dan ditampilkan dibagian belakang. Pemberitaan Koran Sindo selalu menggunakan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.

B. Saran

Setiap media massa mempunyai ideologi yang berbeda-beda. Ideologi tersebut akan menjadi salah satu faktor bagaimana

seorang wartawan dalam menyajikan informasi. Namun, wartawan mempunyai tanggungjawab sosial yang harus diemban, tanggungjawab tersebut ditunjukkan dengan menggali dan menyajikan fakta tanpa tekanan dari pihak manapun termasuk ideologi media.

Bagi pembaca, harus cerdas membaca informasi yang disajikan media, pembaca bisa membandingkan beberapa informasi dari beberapa media untuk memahami persoalan dari berbagai sudut pandang. karena satu media belum tentu menyajikan informasi secara utuh.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah SWT, akhirnya dengan sisa-sisa semangat serta untaian do'a, terselesaikan juga tugas penyusunan skripsi ini. Penulis meyakini ada banyak kekurangan dalam penelitian ini, baik dalam segi penulisan maupun analisisnya karena keterbatasan yang dimiliki. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun, demi kemajuan ke arah lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahditia Lestari, Puji. 2011, Analisis Wacana Pemberitaan Pro Kontra Pemidaan Pelaku Nikah Sirri di Harian Seputar Indonesia Edisi Februari 2010, (Tidak dipublikasikan, Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang)
- Ardiyanto, Elvinaro & Bambang Q-Anees. 2011. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Barus, Sedia Willing. 2010. *Jurnalistik: Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga.
- Bungin, B. 2011. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Prenata Media Group.
- Daud Ali, Mohammad dan Habibah Daud. 1995. *LEMBAGA-LEMBAGA ISLAM di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LKiS.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing : Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: PT. LKiS.
- Kaprabowo, Andi. 2011, Analisis Pemberitaan Ahmadiyah Pasca Kerusuhan di Cikeusik, Pandeglang, Banten Studi Kasus Konstruksi Wacana Surat Kabar Harian Republika Edisi Februari 2011, (Tidak dipublikasikan, Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang)
- Kasemin, Kasiyanto. 2003. *Mendamaikan Sejarah; Analisis Wacana Pencabutan TAP MPRS/XXV/1996*. Yogyakarta: LKiS.

- Maria Ulfa, Novi. 2004, *Analisis Wacana Mengenai Pemberitaan Aktifis Muslim di Majalah Tempo Tahun 2003 Pasca Tragedi Bom J.W Marriott*, (Tidak dipublikasikan, Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang).
- Muis, A. 2001. *Komunikasi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhtadi, Asep Saeful. 2016. *Pengantar Ilmu Jurnalistik*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Ng, Al-Zatrouw. 2006. *Politik Kepemimpinan FPI*. Yogyakarta: LKS Yogyakarta.
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan. 2007. *Respon Pemerintah, Ormas dan Masyarakat Terhadap Aliran Keagamaan Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Romli, Asep Syamsul M. 2003. *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bilqolam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Samantho, Ahmad Y. 2002. *Panduan Praktis Bagi Aktivis Muslim*. Jakarta Selatan: Harakah.
- Shobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media*, Bandung : Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2014. *Ensiklopedia Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama. 2010
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sumadiria, AS Haris.2005. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalistik Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Werner J, Dkk. 2011. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, & Terapan di Dalam Media Massa*. (Terj) Sugeng Hariyanto. Jakarta: Prenada Media Group.

Zamroni, Muhammad. 2009. *Filsafat Komunikasi; Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis*. Yogyakarta: LKiS.

Zen, Fathurin. 2004. *NU Politik: Analisis Wacana Media*. Yogyakarta: LKiS.

Sumber Internet dan Koran

“konstruksi” dalam [http:// kbbi. web. id/ konstruksi](http://kbbi.web.id/konstruksi), diakses 6 April 2016.

“pemberitaan” [http://www. kamusbesar. Com/pemberitaan](http://www.kamusbesar.Com/pemberitaan), di akses 13 April 2016.

“5 - negara - dengan - populasi- muslim - terbesar - di - dunia”
”[http://klikseru.com/5-negara - dengan - populasi - muslim - terbesar - di - dunia](http://klikseru.com/5-negara-dengan-populasi-muslim-terbesar-di-dunia), diakses 2 Mei 2016.

“pengertianmediacetak” [http:// berbagi ilmu blog spotcom. blogspot. co. id/ 2011 /03 / pengertian – media - cetak. html](http://berbagiilmublogspot.com.blogspot.co.id/2011/03/pengertian-media-cetak.html), di akses 27 Mei 2016.

“macam – macam – media - cetak” ([http:// www. Bimbingan .org/ macam –macam – media - cetak. htm](http://www.Bimbingan.org/macam-macam-media-cetak.htm)) di akses 27 Mei 2016.

KORAN SINDO, Jum’at, 19 Juli 2013.

KORAN SINDO, Sabtu, 20 Juli 2013.

KORAN SINDO, Senin, 22 Juli 2013.

KORAN SINDO, Selasa, 23 Juli 2013.

LAMPIRAN WAWANCARA

The screenshot shows a Gmail interface with a browser window at the top. The address bar shows a Gmail URL. The main content area displays an email from Ahmad Antoni, dated 15.21 (7 jam yang lalu). The email body contains the following text:

1. Proses produksi dan kognisi wartawan dalam menulis berita :

Prosesnya terlebih dahulu memperhatikan struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Aspek konteks sosial, mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Diantaranya meliputi :

- Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita
- Bagian dan urutan berita disekemakan dalam teks berita utuh
- Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil di sisi lain
- kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.

The screenshot shows a Gmail interface with a browser window at the top. The address bar shows a Gmail URL. The main content area displays an email from Ahmad Antoni, dated 15.21 (7 jam yang lalu). The email body contains the following text:

2. Proses pengambilan sudut pandang wartawan dalam menulis berita :

Dalam proses memahami sebuah berita harus memahami unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah berita, yang terdiri atas *what* (apa), *who* (siapa), *where* (dimana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). ada tiga jenis berita dalam aktivitas jurnalistik, yang terdiri atas berita *elementary*, berita *intermediate* dan berita *advance*

1. Kejujuran: apa yang dimuat dalam berita harus merupakan fakta yang benar-benar terjadi. Wartawan tidak boleh memasukkan fiksi ke dalam berita.
2. Kecermatan: berita harus benar-benar seperti kenyataannya dan ditulis dengan tepat. Seluruh pernyataan tentang fakta maupun opini harus disebutkan sumbernya.
3. Keseimbangan dengan memperhatikan :
 1. tampilkan fakta dari masalah pokok
 2. jangan menaut informasi yang tidak relevan
 3. jangan menvesatkan atau menipu khalayak

3. Pertimbangan wartawan dalam memilih narasumber :

Cara Memilih Narasumber sesuai dengan tujuan wawancara (konfirmasi, minta pendapat, masukan, saran). Untuk tujuan evaluasi, narasumber yang ditunjuk harus menguasai jenis kebijakan yang bersangkutan. Kredibilitas narasumber dipercaya oleh publik karena jabatan atau kedudukannya. Kredibilitas narasumber dipercaya oleh publik karena independen, dan netral. Dan, tersedia fasilitas yang memungkinkan untuk menghubungi narasumber.

4. Gaya penulisan wartawan dalam memberitakan tema :

5. tampilan semua sudut pandang yang relevan dari masalah yang diberitakan

6. jangan gunakan pendapat editorial

4. Kelengkapan dan kejelasan: Berita yang lengkap adalah berita yang memuat jawaban atas pertanyaan who, what, why, when, where, dan how.

5. Keringkasan: Tulisan harus ringkas namun tetap jelas yaitu memuat semua informasi penting.

Ahmad Antoni
+ ke lingkaran
Tampilkan detail

Tidak ada chat terbaru
Mulai yang baru

4. Gaya penulisan wartawan dalam memberitakan tema :

Tetap memperhatikan Judul, Dateline yakni tempat atau waktu berita itu diperoleh dan disusun, Teras Berita (lead), dan Tubuh Berita

5. Pertimbangan wartawan menyusun pendapat narasumber :

- Significance* (penting), yaitu kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak.
- Magnitude* (besar), yaitu kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak.
- Proximity* (kedekatan), yaitu kejadian yang dekat dengan pembaca (geografis atau emosional)
- Timeliness* (waktu), yaitu kejadian yang menyangkut hal-hal baru.
- Prominence* (tenar), yaitu yang menyangkut hal-hal ketenaran.
- Human Interest* (manusiawi), yaitu kejadian yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca.

Ahmad Antoni
+ ke lingkaran
Tampilkan detail

Tidak ada chat terbaru
Mulai yang baru

jawaban pertanyaan - asri... Cara Mengambil Gamb... Putr...
https://mail.google.com/mail/u/2/?tab=wm#inbox/1559619c368ca4b9

Google

Gmail 1 dari 110

TULIS

yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca.

Ahmad Antoni

Kotak Masuk (4)
Berbintang
Pesan Terkirim
Draf
[Gmail]/Sent Mail
[Imap]/Trash
Selengkapny...

Asrul

6. Peristiwa sebelumnya yang mengakibatkan wartawan menulis :

Secara teknik jurnalistik berita adalah laporan peristiwa/kejadian yang mempunyai nilai berita, layak dimuat di media massa, dan bermanfaat bagi yang membaca.

Dari semua definisi itu kalau dicermati intinya Berita adalah sebuah laporan peristiwa/kejadian yang menarik, aktual, bermanfaat bagi pembacanya.

Klik di sini untuk Balas atau Teruskan

Tidak ada chat terbaru
Mulai yang baru

13,2 GB (88%) dari kuota 15 GB telah digunakan
[Kebatas](#)

[Persyaratan](#) - [Privasi](#)

Aktivitas akun terakhir: 7 jam yang lalu
[Detail](#)

Windows taskbar: 22:47, 28/06/2016



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/P2/PP.06/93/2013

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

N a m a : **ASRUL ARIF**

N I M : 091211017

Fakultas : Dakwah

telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-60 tahun 2013
di Kabupaten Demak dengan nilai :

85

4,0 / A

Semarang, 11 Juni 2013

Rektor,



Dr. H. Sholihun, M. Ag.
NIP. 19600604 199403 1002



**DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO**

Jl. Walisongo no. 3 Telp. (024) 7604554, 7624334, Fax. 7601293 Semarang 50185

SERTIFIKAT

Nomor : In.06.0/R.3/PP.03.1/1701/2009

Diberikan kepada :

Nama : **Aspul Abip**

NIM : **09121017**

Fak./Jur./Prodi : **Bakwal, Kk Pk / pener-bitan**

telah mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2009/2010 dengan tema
" MENEKUKKAN KEMBALI JATI DIRI MAHASISWA SBAGAI AGEN/ PERUBAHAN DAN KONTROL SOSIAL "

yang diselenggarakan oleh IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 24 -28 Agustus 2009 sebagai " PESERTA " dan dinyatakan :

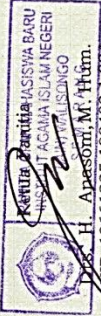
L U L U S

Tamkian sertifikat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 10 Oktober 2009

An. Rektor
Mubandjo Rektor III

Prof. Dr. H. M. Erfan Soebahar, MA.
NIP. 19560624 1987031 002



Prof. H. Apesom, M. Hum.
NIP. 19661225 199403 1 004



GERAKAN PRAMUKA
KWARTIR DAERAH 11 JAWA TENGAH

IJAZAH

Nomor: 1084/KMD/V/2012

Diberikan kepada

Asrul Arif

Kelahiran: Jepara, 1 Oktober 1989
Kwartir Cabang Kota Semarang

Yang telah mengikuti

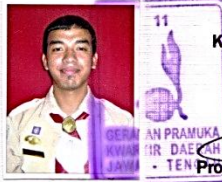
**KURSUS PEMBINA PRAMUKA MAHIR TINGKAT DASAR (KMD)
KWARTIR DAERAH 11 JAWA TENGAH**

Yang diselenggarakan pada tanggal 26 s.d. 30 Mei 2012
di Pusat Kegiatan Kepramukaan Candrabirawa,
Karanggeneng, Gunungpati, Kota Semarang.

*Pemegang sertifikat ini berhak mengikuti
Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Lanjutan
Yang diselenggarakan oleh Kwartir Gerakan Pramuka.*

Semarang, 30 Mei 2012

**KETUA KWARTIR DAERAH 11
JAWA TENGAH**



Prof. Dr. Ir. S Budi Prayitno, M.Sc.

KURIKULUM
KURSUS PEMBINA PRAMUKA MAHIR TINGKAT DASAR
 Berdasarkan Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 200 Tahun 2011

MATERI	JAMPEL	MATERI	JAMPEL
I. BABAK PENGANTAR			
Modul 1 :		Modul 6 : SKU/SKK/TKK, SPG/TPG dan Alat Pendidikan	3
1.1. Upacara Pembukaan Kursus	5	6.1. SKU/TKU, SKK/TKK, SPG/TPG	1
1.2. Orientasi Kursus	1	6.2. Cara Menguji SKU/TKU, SKK/TKK, SPG/TPG	1
1.3. Tes Awal	1	6.3. Upacara sebagai alat pendidikan	1
1.4. Dinamika kelompok Pengembangan Sasaran Kursus	2		
II. BABAK INTI		Modul 7 : Kegiatan di Alam Terbuka (Outdoor Activity)	31
Modul 2 : Kepramukaan, Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka	6	7.1. Keterampilan Kepramukaan	3
2.1. Kepramukaan, Sejarah dan Pendidikan	1	7.2. Keterampilan Kepramukaan Pramuka Siaga	7
2.2. UU No. 12/2010, AD dan ART Gerakan Pramuka	2	7.3. Keterampilan Kepramukaan Pramuka Penggalang	7
2.3. Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan	2	7.4. Keterampilan Kepramukaan Pramuka Penegak dan Pandega	7
2.4. Kode Kehormatan, Kiasan Dasar dan Motto	1	7.5. Penjelajahan	7
Modul 3 : Program kegiatan Peserta Didik (Prodik)	7	III. BABAK PELENGKAP	
3.1. Prodik	1	Modul 8 : Pelengkap	4
3.2. Prodik Pramuka Siaga	1	8.1. Lambang Gerakan Pramuka, Wosm, NKRI, Lagu Kebangsaan, Bendera dan Bahasa	1
3.3. Prodik Pramuka Penggalang	1	Pilihan:	
3.4. Prodik Pramuka Penegak dan Pandega	1	8.2. Perlindungan Anak	
3.5. Memahami Peserta Didik dan Kebutuhannya	1	8.3. Kewiraan	
3.6. Menciptakan Kegiatan yang Menarik, Menantang dan Mengandung Pendidikan	2	8.4. Kewirausahaan	1
Modul 4 : Cara Membina dengan Sistem Among	4	8.5. Muatan Lokal	
4.1. Cara Membina dan Sistem Among	1	8.6. Muatan Nasional : <i>Global Warming</i>	1
4.2. Peran, Tugas dan Tanggungjawab Pembina Pramuka	1	8.7. Jam Pimpinan	1
4.3. Komunikasi dan bergaul dengan peserta didik	1	IV. BABAK PENUTUP	
4.4. Mengelola Satuan Pramuka	1	Modul 9 : Penutup	7
Modul 5 : Organisasi	5	9.1. Apl Unggun	2
5.1. Struktur Organisasi dan Mabi Gerakan Pramuka	1	9.2. Forum Terbuka	2
5.2. Organisasi dan Administrasi Gugus Depan	3	9.3. Rencana Tindak Lanjut	1
5.3. Dewan Satuan dan Forum S, G, T, D	1	9.4. Tes Akhir dan Evaluasi	1
		9.5. Upacara Penutupan Kursus	1
		Jumlah keseluruhan	72

KEPALA PUSDIKLAT
 KWARDA 11 JAWA TENGAH


 Drs. SURADI H S

PEMIMPIN KURSUS


 MULYONO, S.Pd

BIODATA PENELITI

Nama : Asrul Arif
NIM : 091211017
TTL : Jepara, 01 Oktober 1989
Alamat : Dk. Buthuk Jaya RT 04 RW 04 Bulungan Pakis
Aji Jepara 59456
Email : asrularif123@gmail.com
No Hp : 085740964028
Pendidikan : MI Miftahul Huda Bulungan
MTS Miftahul Huda Bulungan
SMAN 1 Tahunan Jepara
UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan
Komunikasi
Organisasi : Pramuka

Semarang, 13 Juni 2016



Asrul Arif
NIM.091211017